

**DISEMINASI HADIS TENTANG LEGITIMASI IDEOLOGI SYIAH DI
TIK TOK PADA AKUN @ABDILLAHBAABUD71: STUDI HADIS DI
RUANG DIGITAL**



Oleh:

Azka El Falaahi

NIM: 24205031121

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister

Agama

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

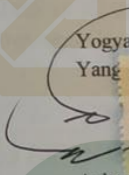
Nama : Azka El Falaahi
NIM : 24205031121
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsetrasi : Studi Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa Tesis saya yang berjudul: Diseminasi Hadis Tentang Ideologi Syiah di Tik Tok Pada Akun @AbdillahBaabud71: Studi Hadis di Ruang Digital adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Yang



Azka El Falaahi
NIM: 24205031121

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azka El Falaahi
NIM : 24205031121
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsetrasi : Studi Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Juli 2026
Yang menyatakan,



Azka El Falaahi
NIM: 24205031121

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1492/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : DISEMINASI HADIS TENTANG LEGITIMASI IDEOLOGI SYIAH DI TIK TOK
PADA AKUN @ABDILLAHBAABUD71: STUDI HADIS DI RUANG DIGITAL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZKA EL FALAAHI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031121
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a86a965adc6b



Penguji I
Dr. Ali Imron, S.Th.L., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6a87c64048cfd



Penguji II
Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a871c4eccc6b



Yogyakarta, 11 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a87f7fa184c5

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DISEMINASI HADIS TENTANG IDEOLOGI SYIAH DI TIK TOK PADA AKUN
@ABDILLAH BAABUD71: STUDI HADIS DI RUANG DIGITAL**

Yang ditulis oleh :

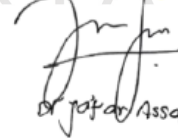
Nama	: Azka El Falaahi
NIM	: 20205031121
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Pembimbing,



Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
NIP: 197602202002121005

MOTTO

“Demi Allah, kehidupan manusia ditentukan dengan ilmu dan ketakwaan. Apabila keduanya sudah tidak ada, maka tidak ada lagi harga diri pada dirinya”

Imam Syafi’i



ABSTRAK

Syiah sering kali diinformasikan negatif di berbagai media digital, Sehingga syiah sering kali mendapatkan cacian dan intimidasi. Oleh karena itu pengikut syiah sendiri memiliki semangat untuk keluar dari masalah ini, seperti salah satu da'i sekaligus influencer syiah Abdillah Baabud dengan dakwahnya di platform Tik Tok yang membahas syiah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diseminasi hadis tentang legitimasi ideologi syiah pada akun Tik Tok @AbdillahBaabud71. Pertanyaan besar penelitian ini adalah bagaimana Abdillah mendiseminasikan Hadis ditengah-tengah stigma buruk masyarakat tentang syiah. yang meliputi tema hadis apa saja yang didiseminasikan, bentuk dan pola diseminasinya serta implikasi penyebarannya di Tik Tok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode content analysis terhadap konten Tik Tok yang bermuatan hadis dan *library research* yang merujuk kepada penelitian yang setema. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori mediatisasi *digital religion* dari Knut Lundby dan teori hegemony ideologi dari Antonio Gramsci. mediatisasi untuk menjelaskan transformasi penyampaian ajaran agama ketika berinteraksi dengan karakter media digital. Dan hegemony ideologi menjelaskan bagaimana ideologi yang sedang menyebar dan cara untuk meng-counter sebuah tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis yang didiseminasikan Oleh Abdillah Baabud mencakup tema keutamaan Nabi Muhammad SAW, Imamah dan Ahlu Bait, Fikih Syiah dan sosial, dengan tema Imamah dan Ahlu Bait yang mendominasi baik dari segi jumlah dan intensitas pembahasan. Bentuk diseminasi hadis di akun Abdillah Adalah pesan tekstual dan audi-visual, berstrategi persuasif, menggunakan Tik Tok dan fitur-fiturnya sebagai media penyampaian pesan, berkomunikasi dua arah, Teknik penyampaian dengan diskusi, tanya-jawab, dan podcast. Penelitian ini juga menemukan bahwa diseminasi hadis melalui TikTok memiliki implikasi umum berupa munculnya fenomena mobile tausiah, banalisasi agama, dan komodifikasi agama. Di samping itu, terdapat implikasi positif berupa meningkatnya aksesibilitas informasi tentang Syiah, penguatan identitas kelompok, dan terbukanya ruang dialog lintas mazhab. Adapun implikasi negatifnya meliputi menguatnya polarisasi keagamaan, fragmentasi teks dan pemahaman hadis akibat logika media digital, serta meningkatnya kontestasi otoritas keagamaan di ruang digital.

Kata Kunci: Diseminasi Hadis, Syiah, Tik Tok, Mediatisasi, Ideologi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sumber rujukan untuk transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 10 September 1987 No: 158/1997 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba ^ʿ	b	Be
ت	ta ^ʿ	t	Te
ث	sa ^ʿ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ʿ	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa ^ʿ	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa ^ʿ	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	fa ^ʿ	f	Ef

ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	„el
م	Mim	m	„em
ن	Nun	n	„en
و	Waw	w	W
ه	ha“	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya“	y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

مُعَدَّدَةٌ	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>’iddah</i>

3. Ta’ Marbutah di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

4. Vokal Pendek

أ	<i>Faṭḥah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>Fa’ala</i>
إ	<i>Kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>ḡukira</i>
أ	<i>Ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

No.	Ketentuan	Ditulis	Contoh	Transliterasi
1	Fatḥah + alif	ā	جاهلية	jāhiliyyah
2	Fatḥah + ya' mati	ā	تنسى	tansā
3	Kasrah + ya' mati	ī	كريم	karīm
4	Ḍammah + wawu mati	ū	فروض	furūd

6. Vokal Rangkap

Fatḥah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	Bainakum
Fatḥah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

8. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf Qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”. Apabila Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya.

القرآن	ditulis	<i>al-Qur’ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā’</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT atas nikmat ilmu, kesehatan dan keimanan yang diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan Tesis ini dengan judul “Diseminasi Hadis Tentang Ideologi Syiah di Tik Tok Pada Akun @AbdillahBaabud71: Studi Hadis di Ruang Digital”. Kemudian tak lupa sholat besertakan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang terang benderang seperti sekarang ini. Disamping terselesaikannya Tesis ini yang berhasil membahas beberapa permasalahan, penulis tetap menyadari bahwa masih banyak membutuhkan perbaikan menuju arah yang lebih baik. Melalui kata pengantar ini, penulis hendak menyampaikan ungkapan terimakasih yang tulus dan mendalam kepada berbagai pihak, baik dalam do’a, motivasi, materi, saran dan koreksi.

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I selaku ketua Program Studi Magister Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Dr. Ja’far Assagaf, M.A. selaku pembimbing Tesis, yang telah bersabar dalam membimbing penulis dan selalu memberikan semangat, arahan dan motivasi bagi penulis.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendedikasikan ilmu, waktu, dan usaha selama masa perkuliahan.
6. Ustadz Abdillah Baabud selaku konten kreator Tik Tok tentang Syiah yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti konten-kontennya.
7. Ayahanda Agus Idham Khalid dan Ibunda Mistanah selaku kedua orang tua penulis yang telah menjadi teladan, penyemangat dan telah memberikan do’a dan kasih sayang tanpa batas sehingga penulis mampu menyelesaikan jenjang Pendidikan Magister.
8. Serta terimakasih juga kepada Abid Amanullah selaku kakak, Senandung Cita selaku adik, dan Ummi Zahratul Mufidah selaku calon istri yang telah kebersamai dan menyemangati penulis selama penulisan tesis ini.

9. Keluarga besar SMP IT LHI khususnya jajaran para Musyrifin, yang telah menjadi teman seperjuangan yang baik dalam hal berkerja, Pendidikan dan pergaulan.
10. Teman-teman sekelas Prodi magister Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak melalui kebersamaan baik didalam kelas perkuliahan maupun diluar kelas. Dan segala pihak yang turut andil dalam perjalanan hidup penulis.

Atas bantuan yang telah diberikan, penulis haturkan banyak terima kasih. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat serta kasih sayangnya kepada kita semua. Dan akhir kata, kami berharap semoga Tesis ini bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

Yogyakarta, 28 Juli 2026



Azka El Falaahi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME iii

PENGESAHAN TUGAS AKHIR iv

NOTA DINAS v

MOTTO..... vi

ABSTRAK..... vii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii

KATA PENGANTAR..... xii

DAFTAR ISI xiv

DAFTAR GAMBAR 2

DAFTAR TABEL..... 3

BAB I: PENDAHULUAN..... 1

 A. Latar Belakang Masalah..... 1

 B. Rumusan Masalah 8

 C. Tujuan dan kegunaan Penelitian 8

 D. Kajian Pustaka..... 9

 F. Metode Penelitian..... 28

 G. Sistematika Pembahasan 30

BAB II: PROFIL DAN GERAKAN PENYEBARAN HADIS TENTANG
IDEOLOGI SYIAH OLEH ABDILLAH BAABUD DI TIK TOK..... 32

 A. Profil Abdillah Baabud..... 32

 B. Tik tok Sebagai Medium Diseminasi Hadis..... 34

 C. Tinjauan tentang Hadis dan Ideologi Syiah 42

BAB III: DISEMINASI HADIS OLEH ABDILLAH BAABUD 52

 A. Bentuk Diseminasi Hadis di Tik Tok Oleh Abdillah Baabud..... 52

 B. Analisis Ideologi dalam Diseminasi Hadis di Tik Tok @AbdillahBaabud71
77

BAB IV: IMPLIKASI DISEMINASI HADIS OLEH ABDILLAH BAABUD ... 88

 A. Implikasi Secara Umum..... 88

 B. Implikasi Positif Diseminasi Hadis tentang Ideologi Syiah di Tik Tok Oleh
Abdillah Baabud..... 89

C. Implikasi Negatif Diseminasi Hadis tentang Ideologi Syiah di Tik Tok
Oleh Abdillah Baabud 94

D. Respon Audiens Terhadap Diseminasi Hadis di Akun Tik Tok
@AbdillahBaabud71 99

BAB IV: PENUTUP 102

A. Kesimpulan 102

B. Saran..... 106

Daftar Pustaka 108

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....115



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 hadis keutamaan Nabi Muhammad SAW: jiwa yang paling baik 55

Gambar 3.2 hadis tentang keutamaan Nabi SAW: lapar satu hari dan kenyang satu hari..... 56

Gambar 3.3 hadis tentang keutamaan Nabi: Nabi yang buta huruf 57

Gambar 3.4 hadis tentang kemuliaan Ali dan Ahlu Bait: manzila Ali disisi Nabi Muhammad SAW 62

Gambar 3.5 hadis tentang Nabi sujud di atas batu 63

Gambar 3.6 hadis tentang Nabi bersujud diatas batu 64

Gambar 3.7 hadis tentang sosial: menghargai keadaan sesama 65

Gambar 4.1 fragmentasi teks hadis 97

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 klasifikasi komentar dari 20 video Tik Tok..... 100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di masa digital sekarang, dengan segala kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi, penyebaran Hadis sebagai sumber pokok dalam islam setelah al-qur'an perlu untuk dibantu dengan sarana digital. Sehingga memudahkan Masyarakat untuk mengakses teks-teks hadis atau syarah-syarahnya karena sifat dinamis yang ditawarkan oleh media digital. Media seperti Instagram dan Tik Tok memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyebaran sebuah nilai, tak terkecuali dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama, seperti Penyebaran hadis. Penyebaran hadis melalui platform tersebut memunculkan paradigma baru yang mengandalkan citra, dan Bahasa. Sebagai contoh, kerap ditemui konten hadis berwujud poster dengan gambar orang sholat baik laki-laki maupun Perempuan. Kemudian konten hadis tersebut biasa juga disampaikan minimal dengan dua bahasa yaitu bahasa arab dan Bahasa Indonesia. Bahkan tidak jarang ada yang ditambahi dengan Bahasa Inggris. Dari sini dapat diketahui bahwa Instagram telah dapat melalui Batasan dari hanya sekedar media komunikasi, dan hadis juga telah dapat melalui batasan dari hanya sekedar Bahasa¹.

Penyebaran melalui platform digital juga biasa disebut dengan mediasi atau mediatisasi. Istilah ini bagi Para ahli memiliki perbedaan konsep seperti *medialization*, *mediation* dan *mediatization*. Dibalik perbedaan term ini ada berbagai latar belakang, salah satunya adalah selalu adanya pembaharuan di setiap masa sehingga mengakibatkan penggunaan istilah yang dianggap lebih akomodatif. Kemudian latar belakang yang lain adalah disebabkan perbedaan tradisi para ilmuwan itu sendiri ilmuwan sosial yang bersifat general lebih sering menggunakan istilah mediasi dari pada mediatisasi. Diantara tokoh-tokohnya adalah Martin Barbero, Roger Silverstone, Stewart M. Hoover. Sedangkan ilmuwan komunikasi lebih banyak menggunakan term mediatisasi. Karena bagi mereka mediasi

¹ Hasse Jubba et al., "Social Media Construction: Making Sense of Hadith Dissemination on Instagram," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, No. 2 (2023): 98–111.

Adalah praktik komunikasi bermedia, sedangkan mediatisasi adalah perluasan peran media sehingga turut membentuk nilai-nilai, praktik-praktik baru dalam komunikasi maupun sosial².

Kelebihan-kelebihan ini tentu tidak akan disia-siakan begitu saja oleh semua kalangan. Selayaknya kaum Sunni yang memanfaatkan media digital untuk amplifikasi hadis, maka kaum syiah juga tidak ketinggalan. Hal ini sesuai dengan data yang dituliskan oleh Heidi A. Campbell bahwa minat akan kajian hadis di media digital akan terus meningkat. Dimana melalui ruang ini ritual keagamaan ada yang dapat dijalankan dan sebuah keyakinan keagamaan di diskusikan. Terhitung sejak tahun 2000 komunitas-komunitas keagamaan telah masuk keruang digital seperti facebook, web, instagram untuk menyuarakan keyakinan mereka. Hal ini juga terjadi dengan kelompok syiah³.

Lebih-lebih syiah kerap kali mendapatkan penyebaran berita negatif dari pihak-pihak tertentu. Penyebaran berita negatif tersebut terhadap kelompok syiah menyebabkan munculnya kelompok anti syiah di masyarakat yang pertama kali didefinisikan oleh *Shia Right Watch* (SRW) yaitu sebuah organisasi yang membela keadilan dan hak bagi kaum syiah di seluruh dunia, SRW berkantor di Washington DC. Gerakan anti syiah sebenarnya lebih menggambarkan kepada keyakinan bahwa syiah adalah kafir dan lain sebagainya. Sentimen-sentimen terhadap syiah ini berdampak bagi kalangan syiah diberbagai bidang, seperti dalam bidang ekonomi, di Arab Saudi syiah tidak diperkenankan promosi jabatan dalam pemerintahan. Dalam bidang hubungan sosial, pengikut syiah dianggap warga kelas dua sehingga sering mendapat batasan ketika berkegiatan. Hal ini menyimpulkan bahwa Syiah tercatat sering mengalami intimidasi di beberapa negara⁴.

Ketika ditelisik lebih jauh, faktor-faktor yang menyebabkan konflik antar dua kubu ini salah satunya adalah pelemparan isu-isu lama ke media digital mengenai hal yang dianggap sebagai kesesatan syiah, disertai dengan

² Moch. Fakhruroji, *MEDIATISASI AGAMA: KONSEP, KASUS DAN IMPLIKASI*, ed. Tim Lekkas, 1st ed. (Bandung: Lekkas, 2021).

³ Heidi A. Campbell and Louise Connelly, *Religion and Digital Media Studying Materiality in Digital Religion*, 2020.

⁴ Ali Makhsum, “GERAKAN ANTI-SYIAH MAJALAH AN-NAJAH DI SURAKARTA” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

cacian dan makian⁵. Tercatat setidaknya ada empat isu syiah yang paling kontroversial menjadi bahan pembicaraan di media digital. Isu-isu tersebut adalah kesesatan syiah, isu nikah mut'ah, isu karbala dan isu geo politik keagamaan di timur tengah. Tidak jarang isu-isu ini hanya berangkat dari perbedaan pemahaman antara syiah dan sunni, seperti isu tentang perayaan hari asyura dengan menyakiti anggota badan hingga terluka yang dipandang sebagai perbuatan bid'ah oleh kalangan sunni, pandangan ini juga memicu efek negatif di tengah masyarakat karena berujung pada penolakan perayaan hari asyura bagi kelompok syiah⁶.

Kemudian nikah mut'ah yang dipahami haram oleh ahlu sunnah tanpa perbedaan pendapat dari empat mazhab namun nikah mut'ah bagi kelompok syiah adalah pernah halal pada zaman Nabi dan baru diharamkan di masa khalifah kedua. Sebetulnya konflik ini terpicu dari salah satu kubu yang menyerupakan mut'ah dengan bangkai, bahkan zina yang kemudian di tuduhkan kepada syiah, ataupun penyebaran tentang nikah Mut'ah yang sama sekali tidak diyakini oleh kelompok syiah⁷.

Perbedaan prinsip antara syiah dan sunni yang cukup signifikan di beberapa titik inilah yang di era digital menjadi kesempatan sebagian golongan untuk melemparkan isu ke media digital atau online. Menurut tokoh-tokoh agama di kota Makassar salah satunya seperti K.H. Baharuddin sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia wilayah Makassar, konflik ideologi syiah dan sunni merupakan konflik yang ramai diperbincangkan baru-baru ini dengan dalih ingin menghancurkan dan menghambat perkembangan islam dengan propaganda kebencian melalui media digital. Dalam media online seperti Liputan Islam.com dan Arrahma.id Opini berkepihakan netizen cenderung kepada paham yang mereka yakini masing-masing⁸. Dimana keberpihakan inilah nanti yang juga berpengaruh dalam dominasi sunni di media digital.

Secara demografis jumlah pengikut aliran islam sunni lebih banyak dari pengikut syiah, begitu pula perihal pengguna internet dan media sosial

⁵ M. Quraish Shihab, *Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan? Mungkinkah!*, IV. (Tangerang: Lentera Hati, 2014).

⁶ Hastuti and Harry Fajar Maulana, "KONFLIK IDEOLOGI SYIAH DAN SUNNI DALAM MEDIA ONLINE," *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, No. 1 (2019): 1–10.

⁷ Abdillah Baabud and Muhsin Labib, "BLAK-BLAKAN SOAL MUT'AH" (jakarta, 2023), https://youtu.be/bgVE00_CwP4?si=6YXVYuAnO_n91Jvy.

⁸ Hastuti and Maulana, "KONFLIK IDEOLOGI SYIAH DAN SUNNI DALAM MEDIA ONLINE."

yang otomatis akan banyak di dominasi oleh kelompok sunni. Maka tak jarang konten, kreator, komentar, pengikut yang terlihat berpihak kepada sunni lebih banyak, karena memang secara jumlah sunni lebih unggul. Ditambah dengan institusi resmi yang kini juga masuk ke media digital kebanyakan adalah beraliran sunni, seperti MUI, NU, Muhammadiyah dan lain-lain⁹. Namun tak jarang juga dominasi sunni terhadap media digital disebabkan oleh hal-hal yang sensasional dan kontroversional, karena secara jumlah sunni lebih banyak, maka ide dan pemikirannya akan lebih beragam sehingga tak jarang menimbulkan kontroversi¹⁰.

Strategi komunikasi yang tepat juga merupakan faktor yang akan membuat suatu kelompok mendominasi. Salah satu strategi terbaik dalam media digital adalah influencer marketing. Kesesuaian influencer dengan sebuah hal yang hendak di sebarakan akan memberi dampak yang efektif bagi audiens dalam penyebaran pesan hubungan secara emosional. Seperti, di kalangan generasi Z. Menjadikan anak muda atau anak muda menjadi influencer agama adalah salah satu strategi yang tepat karena adanya mereka menjadi akses yang cepat, fleksibel, dan dekat dengan ajaran agama yang dibawakan dalam format yang sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian influencer dan audiens dari generasi Z terjalin kedekatan emosional walaupun tidak berjumpa secara langsung yang mengakibatkan saling percaya antara influencer dan audien, hal ini bisa terjadi karena audiens dari generasi Z memandang influencer tersebut adalah teman sebaya yang membimbing dan bukan merupakan sosok figur otoritas formal. Pola dakwah semacam ini sering di dapati di kalangan sunni seperti akun tik tok @kadamsidik00, @risyad_bay, @ningumilaila55 dan lain-lain. Peristiwa ini juga menunjukkan bahwa semua kalangan berpotensi untuk mendominasi media digital, karena memang dominasi tidak hanya karena kuantitas pengikut suatu kalangan semata¹¹.

Namun strategi komunikasi dengan menggunakan gen Z sebagai influencer bukan sebuah hal yang mengikat, tak jarang terdapat influencer

⁹ Fatimah and Farid Pribadi, "Digital Dakwah (Preachers) and Hegemony in Digital Age: A Study of Muslim Generations' Political Preference by Social Media," *Journal of Southern Sociological Studies* 1, No. 2 (n.d.): 206–223.

¹⁰ Kamilia Hamidah, "Seizing Public Digital Dominance: The Phenomenon of Mainstream Islamic Media Digital Battle," *Mu'ashir: Jurnal Dakwah & Komunikasi islam* 1, No.1 (2023): 1–12.

¹¹ Kartini Harahap, *Digital Marketing Strategi Dan Implementasi Dalam Bisnis Modern*, 1st ed. (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2025).

yang sudah tidak muda lagi, yang kontennya tidak terlalu memperhatikan aspek keindahan Namun tetap ramai dibanjiri penonton. Sehingga menarik untuk diungkap, apalagi jika berkenaan dengan golongan minoritas seperti syiah. Dalam Hal ini ada salah satu Influencer syiah yaitu Abdillah Baabud yang konten-kontennya berhasil bertahan ditengah dominasi sunni dan memiliki pengikut yang tidak sedikit. Dakwahnya memiliki dasar yang kuat yaitu al-Qur'an dan Hadis, tak jarang kontennya diselingi dengan tanggapan terkait isu yang sedang viral. Bukti yang lain adalah kemudahan akses ke akun Tik Tok Abdillah karena konten-kontennya sudah bisa mengikuti algoritma Tik Tok sehingga selalu direkomendasikan oleh Tik Tok kepada orang yang sedang mencari konten tentang syiah.

ketika berbicara diseminasi hadis melalui media digital antara kalangan Sunni dan Syiah tentu akan ada perbedaan, sebagaimana fenomena mediatisasi hadis diatas, apalagi dengan kondisi masyarakat indonesia yang cenderung konservatif dengan kaum syiah. Hal ini bisa jadi akibat pembentukan opini yang dilakukan oleh media dari masa ke masa baik massa maupun elektronik. Dimana dalam penyebaran informasi seorang jurnalis yang menjadi inti dari suatu media memiliki beberapa prinsip umum seperti obyektivitas yang berarti seorang jurnalis harus bisa mensinkronkan antara fakta media dan fakta sosial. kemudian keseimbangan dan keberpihakan yang harus di salinghadapkan dengan dua dimensi yaitu fakta sosial dan fakta media. Hal-hal ini juga dipengaruhi oleh subjektifitas jurnalis itu sendiri, yang terdiri dari perspektif yang nantinya digunakan untuk mengidentifikasi fakta, dan bahasa yang nantinya digunakan untuk merekonstruksi fakta sosial, biasanya berwujud informasi dari narasumber atau narasi yang dibuat oleh jurnalis atas fakta sosial¹². Dalam hal ini, tidak jarang kelompok syiah diberitakan dengan Sesuatu yang negatif, sehingga hari-hari ini mereka juga menggunakan media digital sebagai media pengembalian citra dengan mendesiminasikan keyakinan mereka seperti perihal hadis dan intrepetasinya.

Selain posisi syiah yang selalu mendapat stigma negatif, hal yang menarik adalah kesamaan antara syiah dan sunni dalam menjadikan hadis sebagai landasan beragama. Namun kesamaan ini belum benar-benar mampu

¹² Saifuddin Zuhri and Ali Imron, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*, I. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013).

menghadirkan kerukunan beragama, Hanya karena dipicu perbedaan beberapa prinsip dalam memahami hadis, sehingga perihal kitab induk hadis sunni memiliki 6 kitab induk hadis sedangkan syiah memiliki 4 kitab induk hadis. Kesamaan dalam mempercayai hadis merupakan hal yang dapat dianalisis terkait bagaimana kelompok syiah berargumen dengan dasar hadis Nabi ketika mendapat stigma negatif dan bagaimana seorang syiah menjelaskan identitas kegamaannya. Hal ini dapat terlihat pada salah satu akun Tik Tok yang bernama @AbdillahBaabud71, yang secara konsisten memproduksi konten keagamaan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan paham syiah. Termasuk yang paling terlihat adalah kekhasan pembahasan terkait ideologi seorang syiah.

Maka dalam hal ini ada beberapa masalah menarik yang memerlukan penelitian sistematis. *Pertama*, jenis atau tema hadis apa yang sering diangkat oleh tokoh atau *influencer* syiah, dalam penelitian ini adalah Abdillah Baabud untuk didesiminasikan di media digital. Tentu ini juga akan menyangkut sumber hadis yang mereka gunakan, Baik dari kitab *arba'ah* ataupun ada kitab yang lain. Sehingga bisa ditelusuri sejauh mana tingkat validitas sanad dan matannya. *Kedua*, bagaimana bentuk, pola dan strategi penyajian konten hadis yang didiseminasikan. Tentu dakwah di media tidak hanya menyasar kalangan sendiri, dan akan menjadi sebuah keuntungan jika bisa menarik perhatian kelompok lain. Sehingga konten yang disajikan (kutipan hadis, visualisasi, caption dll) akan disajikan sebaik mungkin sehingga memperkuat bagi kalangan sendiri dan menarik bagi yang lain. Dan setelahnya akan ada implikasi yang dapat diulik dari desiminasi hadis di media digital oleh kalangan syiah ini.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperluas khazanah pengetahuan empiris dan konseptual dengan menganalisa diseminasi hadis di media digital oleh kalangan syiah. Kemudian agar penelitian tidak terlalu meluas. Peneliti membatasi ruang lingkup dengan memfokuskan penelitian pada platform Tik Tok pada akun @AbdillahBaabud71 pada kurun waktu kurang dari satu tahun terakhir, dari tanggal 23 Agustus 2025 sampai tanggal 11 Juni 2026 atau sekitar 11 bulan. Terdapat 580 konten yang Abdillah produksi dalam kurun waktu 11 bulan dan 20 konten tentang hadis Nabi. menggunakan metode sampling dari hadis-hadis yang sering diamplifikasi. Abdillah Baabud sendiri adalah seorang tokoh agama yang

aktif dalam organisasi Ahlulbait Indonesia (ABI)¹³, dalam dakwahnya beliau tidak hanya aktif secara offline, tetapi juga online yang dibuktikan dengan akun yang selalu update dengan konten-konten terbaru. Konten yang diproduksi bertemakan syiah dan banyak mengambil dalil dari al-Qur'an maupun hadis. Sehingga cukup representatif bagi media digital, syiah dan hadis jika diteliti.

Adapun Klasifikasi hadis yang muncul di konten Tik Tok Abdillah Baabud memiliki beberapa tema besar, sebagaimana berikut:

1. Hadis keutamaan Nabi Muhamamad
2. Hadis tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib dan Ahlu Bait
3. Fikih syiah
4. Sosial

Hadis-hadis yang dipilih Abdillah selain memunculkan beberapa tema, juga merepresentasikan apa yang sedang menjadi tujuan Abdiilah melalui tema tersebut, seperti hadis bertema sosial yang dimunculkan Abdillah lebih sering menyoroti sikap seseorang ketika menghadapi sebuah masalah. Kemudian dari klasifikasi tema hadis yang di ambil dari konten Abdillah Baabud, terdapat indikasi bahwa pembahasan hadis tentang kemuliaan Ali bin Abi Thalib dan Ahlu Bait menjadi hal yang paling banyak dibahas. Salah satunya Adalah hadis yang biasa disebut hadis *Ghadir khum*.

علي بن إبراهيم, عن محمد بن عيسى, عن يونس و علي بن محمد, عن سهل بن

زياد أبي سعيد, عن محمد بن عيسى, عن يونس, عن ابن مسكان, عن أبي بصير فَقَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَيْ مَوْلَاهُ»

‘Ali bin Ibrāhīm, dari Muhammad bin isa, dari Yūnus dan ‘Ali bin Muhammad, dari Sahal bin Ziyād Abī Saīd, dari Muhammad bin Isa, dari Yunūs, dari Ibnu Miskān, dari Abī Baṣhir berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda ”barang siapa yang menjadikan aku walinya maka ‘Ali juga merupakan walinya.” (Al Kāfī juz 1, kitab 4 al hujjah, bab 121, No. 1) & (sunan Ibnu Mājah, bab keutamaan Ali, No. 121)

¹³ <https://ahlulbaitindonesia.or.id/kegiatan/abi/nama-ahlulbait-adalah-milik-langit-pesan-spiritual-ustadz-abdillah-baabud-di-muswil-abi-jatim/>

Acuan yang dijadikan ukuran dari banyak atau sedikitnya pembahasan terhadap hadis yang setema dengan hadis ini adalah repitisi atau pengulangan pembahasan hadis ini atau yang setema dengannya didalam konten-konten yang di produksi Abdillah.

Abdillah Baabud dengan narasi tentang syiah di konten-kontennya berhasil beradaptasi dengan beberapa logika tik-tok, seperti simplifikasi, durasi yang pendek, fitur *caption* dan komentar, bahkan mampu memiliki hingga 88,7 ribu pengikut terhitung ketika bulan maret 2026 dan akan terus bertambah, yang menandakan banyaknya Masyarakat yang menerima dakwah Abdillah Baabud. kendati syiah di media masih memiliki kesan yang buruk. Hal ini menjadikan urgensi yang harus diteliti tentang bagaimana memperluas kajian agama menuju wacana digital dan algoritmik sehingga dapat memahami mekanisme penyebaran dan penerimaan pesan agama. Kemudian Minimnya kajian tentang syiah atau tokoh syiah di media menjadikan perhatian akademik dan media seakan tidak utuh dan terkesan condong ke komunitas tertentu. Sehingga penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti syiah yang masih jarang muncul di media digital salah satunya Tik Tok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka menjadikan rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Apa tema hadis yang paling dominan didesiminasikan oleh Abdillah Baabud sebagai salah satu tokoh syiah di Tik Tok ?
2. Bagaimana bentuk dan pola penyajian diseminasi hadis oleh Abdillah Baabud di Tik Tok ?
3. Apa implikasi dari mediatisasi diseminasi hadis tentang legitimasi ideologi syiah oleh Abdillah Baabud di Tik Tok?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan mengungkap bagaimana praktik desiminasi hadis oleh kalangan syiah di media digital, mengingat di media digital pula kalangan syiah kerap diberitakan dengan hal-hal negatif.

Kajian ini berfokus pada analisis konten di tik-tok atau instagram terkait tema hadis yang paling sering diangkat, bentuk penyajiannya oleh Kalangan syiah di media digital, dan implikasinya. Adapun kegunaan penelitian ini berorientasi pada dua aspek. *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan kajian hadis dan media digital. Terdapat harapan agar penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang terkait dengan hadis di media digital ataupun terkait kelompok syiah. *Kedua*, kegunaan praktik. Yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menghilangkan sudut pandang negatif terkait kelompok syiah.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang hadis di media digital sudah banyak ditemui, begitu juga penelitian tentang kelompok syiah. Sementara penelitian tentang hadis-hadis yang bersumber dari kitab hadis syiah di media digital belum banyak ditemui. Secara garis besar ada dua kategori dari beberapa riset terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, kajian hadis di media digital. Baik terkait dengan validitas, kelebihan dan kekurangan, dan implikasinya. *Kedua*, riset seputar golongan syiah. *Ketiga*, tentang ideologi syiah. Berikut ulasannya:

1. Media digital

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema ini, seperti Eki Adedo pada tahun 2024 dalam tesis yang berjudul “Perkembangan Media Digital dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini membahas periodetisasi media digital dari masa ke masa kemudian juga ada penjelasan mengenai jenis-jenis media digital. Salah satunya adalah media sosial, dimana media sosial menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi terkait Pendidikan Agama Islam (PAI)¹⁴.

fokus penelitian menjadi perbedaan antara penelitian ini dan tesis oleh Eki Adedo, dimana perkembangan dan pemanfaatan

¹⁴ Eki Adedo, “*PERKEMBANGAN MEDIA DIGITAL DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*” (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

media digital pada penelitian ini digunakan sebagai alat penyampai ideologi syiah dan ruang diseminasi hadis, bukan sebagai media pembelajaran. Namun tetap ada persamaan, yaitu terkait perhatian terhadap perkembangan media dan pemanfaatannya untuk menyebarkan ajaran agama khususnya hadis.

Ahmad Tamrin Sikumbang, 2024 dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Islam Era Digital”. Buku ini membahas berbagai hal yang berkenaan dengan media sosial, salah satunya Adalah membangun citra. Dimana media sosial dimaksudkan untuk membentuk Kesan, perasaan, konsep, gambaran dari sebuah publik terhadap sebuah objek baik positif maupun negatif. Penjelasan ini relevan dengan penelitian ini, yang mana dalam praktik di media digital kelompok syiah yang sering kali diberitakan negatif tentu ingin memperbaiki citra mereka, salah satunya Adalah dengan menggunakan media digital¹⁵.

Letak perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini Adalah analisis terhadap praktik yang lebih mendalam. Dimana tamrin hanya sampai pada bagaimana media sosial dapat membangun citra, sedangkan penelitian ini meneliti bagaimana sebuah citra dibangun melalui penggunaan hadis, baik sebagai dasar, legitimasi dan representasi. Lalu kemudian di amplifikasi melalui media sosial. Sehingga bisa dibilang pembentukan citra terjadi secara berlapis, lapis pertama dari penggunaan hadis dan lapis kedua dari media sosial.

Arum Setyowati, pada tahun 2023 dalam tesisnya yang berjudul “*Digital Religion* dan Religiusitas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Media Baru (*New Media Worlds*)”. Dalam penelitian ini dipaparkan term *digital religion* atau yang sebelumnya disebut *cyber religion* yang menggambarkan praktik agama yang mulai memasuki dunia maya. Dan pergeseran otoritas menjadi fokus utama penelitian ini, setidaknya pembahasannya tidak hanya berfokus pada

¹⁵ Ahmad Tamrin Sikumbang, *Komunikasi Islam Era Digital*, ed. Abdu Rasyid and Lies Utami Efni Safitri, 1st ed. (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2024).

influencer yang memproduksi konten namun juga kepada pengguna media digital yang mengkonsumsi konten tersebut¹⁶.

Perbedaan antara tesis Arum Setyowati dengan penelitian ini Adalah salah satu fokus utamanya yaitu pergeseran otoritas, Dimana penelitian ini tidak terlalu berfokus pada pergeseran otoritas dikarenakan tokoh yang diteliti Adalah memang pendakwah atau pemuka agama disebuah kelompok syiah. Kemudian perbedaan yang lain Adalah tesis Arum yang meneliti terhadap ekosistem *digital* atau *cyber* secara umum, sedangkan penelitian ini spesifik terhadap seorang tokoh syiah yaitu Abdillah Baabud.

Sitti Wahyuni Artini, 2022 pada tesisnya yang berjudul "Platorm Media Sosial Mendukung Ekspansi Siaran TVRI Sulawesi Selatan Dalam Transformasi Media". Penelitian ini membahas proses transformasi ke media digital, dan membahas fitur siaran langsung di media sosial. Fitur ini memungkinkan ketepatan dan kecepatan amplifikasi informasi. Terdapat kolom komentar dalam fitur ini, sehingga memungkinkan pengguna media sosial berkomunikasi dua arah. Hal ini relevan dengan penelitian ini, karena desiminasi dari seorang atau sekelompok tertentu akan berjalan optimal dengan adanya media yang kaya akan fitur¹⁷.

Perbedaan antara tesis Sitti Wahyuni dengan penelitian ini Adalah penggunaan aspek teknologi, seperti dalam platform Tik Tok terdapat fitur siaran langsung. Siarang langsung menjadi fitur utama yang diteliti, karena memang media massa formal seperti TVRI dari sebelum hadirnya Tik Tok sudah melakukan siaran langsung dan akan sering mengadakan siaran langsung terlebih ketika ada sebuah peristiwa penting. Kemudian siaran langsung yang diadakan program berita televisi akan secara otomatis terbatas, seperti siaran langsung ketika adanya mudik

¹⁶ Arum Setyowati, "*DIGITAL RELIGION DAN RELIGIUSITAS MILENIAL: STUDI PERGESERAN OTORITAS KEAGAMAAN DI DUNIA MEDIA BARU (NEW MEDIA WORDLS)*" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

¹⁷ Sitti Wahyuni Artini, "*PLATFORM MEDIA SOSIAL MENDUKUNG EKSPANSI SIARAN TVRI SULAWESI SELATAN DALAM TRANSFORMASI MEDIA*" (Universitas Hasanuddin Makassar, 2022).

lebaran. Sedangkan penelitian ini menjadikan VT (Video Tik Tok) Adalah objek utama karena disana terdapat ide pokok. Berbeda dengan siaran langsung yang bersifat umum, kendati sudah diberih judul untuk membatasi pembahasan. Namun vitur siarang langsung juga masuk dalam penelitian ini sebagai sarana pendukung penyebaran diseminasi hadis.

Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, tahun 2022 di buku yang berjudul “Second Edition Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media”. Buku ini menjelaskan agama dengan kombinasi dunia maya yang membentuknya dan mengartikulasinya. Agama digital (*digital religion*) tidak dapat direduksi, setidaknya ada dua elemen yang mempengaruhinya sehingga tidak dapat direduksi. Pertama, *spatial affordance*. yakni media digital memiliki keterjangkauan spasial. Kedua, *encyclopedic affordance*. Menunjukkan kemampuan tinggi media digital dalam menyimpan informasi dan mengambil data¹⁸.

Pengembangan konsep teori mediatisasi dari *digital religion* adalah perbedaan antara buku yang disunting oleh Heidi Campbell dengan penelitian ini. Dimana teori tentang mediatisasi digunakan pada konteks yang lebih spesifik yaitu diseminasi hadis. Jika dibuku digital religion memotret praktik keagamaan yang mulai berpindah ke dunia digital, pada penelitian ini tidak hanya praktiknya saja tetapi juga dibarengi dengan penyebaran ideologi melalui diseminasi hadis yang dimediatisasikan pada sebuah platform media sosial Tik Tok.

Moch. Fakhruroji, 2021 dalam bukunya yang berjudul “Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus dan Implikasi”. Dalam buku ini dijelaskan bahwa media memiliki budaya, artinya peran media yang kian menguat dalam menghasilkan rajutan kehidupan sehari-hari, mendominasi waktu luang, membentuk pandangan-pandangan politik dan sikap sosial, dan memberikan bahan dalam membangun identitas¹⁹.

¹⁸ Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion Understanding Religious Practice In Digital Media Second Edition*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2022).

¹⁹ Fakhruroji, *MEDIATISASI AGAMA: KONSEP, KASUS DAN IMPLIKASI*.

Pembahasan Buku ini terkait relasi agama dan media sehingga menguatnya logika media dalam mengatur, menstrukturkan dan membentuk praktik baru agama menjadi pembeda dengan penelitian ini. Penelitian ini tidak mengungkap peran media terlalu jauh, namun lebih kepada bagaimana proses mediatisasi digunakan oleh kelompok atau tokoh syiah untuk membangun identitas, memperoleh legitimasi dan melakukan counter berdasarkan hadis Nabi. Ditambah dengan tokoh syiah yang sedang diteliti tidak selalu tunduk dengan logika media.

Secara garis besar penelitian terdahulu yang terkumpul membahas praktik sosial dan keagamaan di media digital terutama media sosial seperti Tik Tok. Praktik yang terjadi, sering kali menyoroti secara umum dan tidak menyoroti minoritas yang sama-sama menggunakan media digital. padahal minoritas biasanya memiliki perbedaan praktik. syiah menjadi contoh kaum minorita yang memiliki beberapa perbedaan, bahkan dari perbedaan tersebut tak jarang syiah disebut sesat. maka penting kiranya menganalisa syiah, seperti bagaimana syiah menyampaikan ideologinya dan membangun citranya dengan media sosial ditengah dominasi sunni. Penelitian ini masuk untuk mengungkap kekosongan tersebut.

2. Kelompok syiah

Nana Fitriana Arifin, pada tesisnya berjudul “Konflik Sunni-Syiah di Jember Tahun 2006-2013” yang ditulis di tahun 2023 dijelaskan sejarah singkat syiah masuk ke Indonesia khususnya di wilayah jember yang diawali dengan kedatangan tanpa adanya gesekan dengan sunni. Hingga ikatan jamaah ahlul bait (IJABI) masuk ke jember pada tahun 2006, dan pucaknya ketika ada konflik sunni-syiah di Madura. Konflik yang terjadi antara sunni-syiah di beberapa wilayah di jawa timur berimbas juga ke wilayah Jember. Tesis ini menjelaskan bahwa perbedaan identitas dan religious di kalangan kelompok-kelompok sosial yang menguat, yang hidup Bersama di suatu Kawasan bisa

menjadi alasan mengapa konflik itu terjadi. Sehingga penelitian ini berusaha menghadirkan Upaya dialog antar umat dan rekonsiliasi yang mengarah pada pemahaman antar kelompok yang lebih baik dengan cara mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat islam²⁰.

Ada beberapa perbedaan antara tesis milik Nana Fitriana dengan penelitian ini, pertama objek penelitian Nana bersifat luring atau konflik tersebut terjadi didunia nyata. Sedangkan penelitian ini lebih kepada daring atau digital, yaitu meneliti strategi komunikasi setelah terjadinya konflik melalui media digital. Kemudian perbedaan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Nana Fitriana menawarkan upaya dialog dan rekonsiliasi. Sedangkan penelitian ini memotret upaya defensif kelompok atau seorang tokoh syiah. Walaupun kedua penelitian ini memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun pemahaman yang baik antar kelompok.

Helmi candra dan Kawan-kawan, pada tahun 2021 dalam buku yang mereka tulis "Pengaruh Politik Sunni & Syi'ah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis" menjelaskan pengertian hadis menurut kelompok syiah, yang mana syiah menganggap hadis Adalah perkataan dari para imam yang *ma'sūm* ataupun juga dari Nabi Muhammad. Selain itu juga di Bahas tentang pengaruh politik anatar syiah dan sunni terhadap hadis, syiah cenderung mendhaifkan Riwayat hadis dari *ahl-sunnah* dan sebaliknya. Sehingga memunculkan stigma dari kelompok sunni bahwa syiah tidak kompatibel dengan aspek periwayatan hadis, siklus saling curiga ini menjadi hal yang tidak terhindarkan sekaligus menjadi pembeda antar keduanya²¹.

Buku ini membahas epistemologi dan sejarah hadis dari sisi sunni dan syiah, sehingga melekat dengannya pembahasan validitas dan metodologi hadis hingga kaitan dengan berdebatan.

²⁰ Nana Fitriana Arifin, "KONFLIK SUNNI-SYIAH DI JEMBER TAHUN2006-2013" (UIN Sunan Kalijaga, 2023), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69690/1/21201022009_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

²¹ Helmi Chandra et al., *Pengaruh Politik Sunni & Syiah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis*, ed. Nuraini, 1st ed. (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021).

Namun perlu diketahui bahwa diantar perbedaan yang ada, sunni dan syiah tetap menyakini bahwa hadis berasal dari Nabi Muhammad SAW. Buku ini belum membahas bagaimana hadis dikemudian hari mampu menjadi alat komunikasi, pembentukan identitas dan legitimasi tindakan. Kekosongan pembahasan inilah yang akan diisi oleh penelitian ini.

Tim Ahlul Bait Indoensia (ABI), 2014 dalam buku berjudul “Syiah Menurut Syiah”. Menjelaskan alasan-alasan atau sanggahan dari apa yang dituduhkan ke kalangan syiah. Seperti alasan hadis yang dipercayai syiah sama dengan hadis yang dipercayai *ahl al-sunnah*. Dan penerimaan Riwayat hadis oleh kalangan syiah yang beakidah *rafidah*²².

Buku susunan tim ABI adalah buku yang bersifat apologetik yang statis. Dan Abdillah dengan konten Tik Toknya bersifat audiovisual dan interaktif. Keduanya sama-sama ingin menjelaskan doktrin syiah. Sedangkan penelitian ini berusaha memotret dan menganalisis doktrin tersebut melalui praktik diseminasi di Tik Tok, sehingga objek penelitian tidak hanya berfokus pada isi ajaran syiah semata melainkan juga kepada influencer syiah itu sendiri yaitu Abdillah Baabud. Itulah yang membedakan anatar buku “syiah menurut syiah” dengan penelitian ini.

Syahnan dan Abd. Mukhsin, 2022 dengan buku berjudul “Perkembangan Literatur Keislaman Mazhab Syiah dan Wahabi di Indonesia”. Menjelaskan terkait syiah di Indonesia yang sudah ada sejak kedatangan islam pertama dengan mendirikan Kerajaan islam pertama yaitu Peureulak. Berjalanya waktu syiah kerap mendapat penolakan dari kalangan sunni. Buku ini juga membahas perkembangan literatur keilmuan syiah. Keilmuan syiah banyak di temui berkaitan dengan keagamaan dan Filsafat. filsafat menjadi cirikhas syiah maka tak heran influencer syiah

²² Ahlulbait Indonesia (ABI), *SYIAH MENURUT SYIAH*, 1st ed. (jakarta selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahul Bait Indonesia, 2014).

di media digital memiliki tagline berkaitan dengan cara berfikir²³.

Dengan kata lain buku ini memiliki salah satu fokus yang mengarah kepada filsafat, Berbeda dengan penelitian ini yang hanya berfokus pada Hadis. Kemudian perbedaan yang lain juga terdapat dalam pembahasan, dimana buku ini membahas perkembangan literatur keilmuan syiah yang berbentuk fisik. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas pergeseran keilmuan syiah dari bentuk fisik atau cetak ke media sosial. Bentuk dari pergeseran tersebut adalah Tik Tok yang menjadi ruang baru bagi penyebaran ajaran syiah.

Tesis oleh Ali Maksum pada tahun 2020 yang berjudul “Gerakan Anti Syiah An-Najah di Surakarta” tesis ini membahas Syiah dari sejarah hingga media yang kini sering menggaungkan gerakan anti syiah seperti An-Najah di surakarta. Media ini berusaha memfreming bahwa segala konflik khususnya yang terjadi di Suriah. Sehingga menghasilkan ketakutan yang berlebihan bagi masyarakat Surakarta terhadap keberadaan syiah yang tidak signifikan. Berikut Opini yang diring disebar terkait syiah, pertama, syiah merupakan pjahat yang merusak tatanan sosial negara. Kedua, pengikut syiah merusak keyakinan *ahl sunnah*. Ketiga, seruan terhadap ulama agar mendedikasi umat agar terhindar dari bahaya sosial syiah. Opini-opini inilah yang menjadi salah satu lahirnya kelompok anti syiah.²⁴

Kesamaan antara tesis Ali Maksum dan penelitian ini Adalah menyoroti fenomena yang sama yaitu penolakan terhadap kelompok syiah. Perbedaannya adalah Ali Maksum menaruh objek penelitian terhadap golongan non-syiah yang menghasilkan narasi anti syiah atau bisa disebut sebagai kelompok yang menindas, sedangkan penelitian ini menjadikan kelompok syiah itu sendiri sebagai objek penelitian atau bisa juga disebut sebagai kelompok yang tertindas.

²³ Mhd. Syahnan and Abd. Mukhsin, *PERKEMBANGAN LITERATUR KEISLAMAN Mazhab Syiah Dan Wahabi Di Indonesia*, ed. Muhammad Shaleh Assingily, 1st ed. (Medan: Perdana Publishing, 2022).

²⁴ Makhsun, “GERAKAN ANTI-SYIAH MAJALAH AN-NAJAH DI SURAKARTA.”

Kerstin dan Xenia, tahun 2019 dalam buku yang berjudul "Mediatized Religion in Asia Studies on Digital Media and Religion". Dalam buku ini terdapat satu bab yang membahas syiah dan media sosial. Dalam buku ini dinyatakan bahwa transformasi budaya keagamaan terjadi pada proses pengambilan dan upload foto dan video di media sosial, sehingga membentuk identitas dari pengalaman individu yang melihat foto atau video tersebut, ditambah dengan reaksi audiens yang berupa like atau komentar yang bisa menguatkan identitas tersebut²⁵.

Kesamaan buku dan penelitian ini Adalah menganalisa reaksi audiens baik yang berupak komentar, like dan audiens yang menyimpan video tersebut. Namun penelitian ini tidak meninjau terlalu jauh pengalaman seorang individu yang melihat konten disosial media seperti konten Abdillah di Tik Tok, dikarenakan kurangnya indikator untuk mengatahu pengaruh konten terhadap audiens yang mengkonsumsi konten tersebut. Kemudian perbedaan selanjutnya, Buku karya Kerstin dan Xenia memberi Gambaran umum terkait transformasi agama ke media digital. Berbeda dengan penelitian ini yang memiliki spesifikasi terkait tranformasi agama ke media digital yaitu hadis yang didiseminasikan di Tik Tok oleh Abdillah Baabud.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah terkumpul tentang kelompok syiah, kajian mengenai syiah umumnya membahas Sejarah, konflik antara syiah dan sunni, perkembangan literatur, dan perbedaan metodologis sunni-syiah dalam memahami hadis. Adapun penelitian mengenai media digital tentang kelompok syiah masih secara umum, belum ada secara spesifik mengkaji praktik diseminasi hadis oleh tokoh syiah di media sosial untuk dijadikan penguatan identitas, legitimasi ideologi, klarifikasi dan pembenahan stigma yang salah, serta pembentuk citra baik kelompok. Maka dari itu penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan

²⁵ Kerstin Radde-Antweiler and Xenia Zeiler, *Mediatized Relegion in Asia Studies on Digital Media and Religion*, 1st ed. (New York: Routledge, 2019).

menjadikan akun Tik Tok Abdillah Baabud representasi praktik diseminasi hadis di media digital.

3. Ideologi Syiah

Angga Panca Sera, 2024 dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Imāmah dalam Kajian Literatur Shi’ah (Tafsir *Majma’ Al-Bayān Fī Tafsir Al-Qur’an* dan Tafsir *Al-Amthāl Fī Tafsir Kitābillah Al-Munzal Ma’a Tahdhib Jadīd*)”. Dalam tesis ini membahas perbedaan konsep *imamah* menurut empat madzhab syiah, dan perbandingan konsep *imamah* antar kitab tafsir karya ulama syiah sendiri. Keistimewaan ahlul bait juga tak luput dari pembahasan, seperti peristiwa *mubāhalah* yang terdapat dalam Q.S. Ali ‘Imrān: 61 yang ditafsirkan oleh penulisnya yakni al-Tabsiri bahwa kata *wa anfusanā* menunjuk kepada Ali, sehingga menunjukkan kelebihan dan tingginya derajat Ali bin Abi Thalib. Al-Shirazi menambahkan bahwa kata *abnā anā* menunjuk kepada Hasan dan Husain, sedang kata *Nisa’anā* menunjuk pada Fatimah²⁶.

Pembahasan tentang ahlu bait yang berdasarkan pada teks Al-Qur’an yang kemudian ditafsirkan dengan oleh pengarangnya dengan petunjuk dari Hadis menjadikan penelitian Angga Panca relevan dengan penelitian ini yang membahas hadis tentang ideologi syiah, mengingat hadisnya akan banyak bersinggungan dengan ahlu bait sehingga butuh pemahaman akan konsep *imamah*. Sedangkan perbedaannya adalah fokus tesis Angga Panca yang membedah perbedaan konsep-konsep doktrin *imamah* berdasarkan teks kitab tafsir, sedangkan penelitian ini membedah berdasarkan konten visual-audio Tik Tok dan tidak benar-benar memilih antara satu konsep, melainkan berusaha mencari benang merah antara kedua konsep *imamah* sehingga dapat memahami konsep *imamah* secara

²⁶ Angga Panca Sera, “Konsep Imamah Dalam Kajian Literatur Shi’ah (Tafsir *Majma’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an* Dan Tafsir *Al-Amthal Fi Tafsir Kitabillah Al-Munzal Ma’a Tahdhib Jadid*)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

komprehensif yang kemudian disertai analisis penyebarannya di media sosial.

Jauharatu Nabila, dalam bukunya yang berjudul "Pemahaman Hadis Keutamaan Ali ibn Abi Talib dalam Pandangan Syiah" pada tahun 2023. dalam buku ini terdapat penjelasan terkait pandangan empat sekte syiah terhadap status Ali bin Abi Thalib. *Pertama* ada kelompok Taqsiyyah/Ta'hiliyyah, golongan ini menganggap Ali sederajat dengan Allah yang harus disembah. *Kedua* ada kelompok Tarsiliyyah yang menganggap Ali yang harusnya menjadi rasul. *Ketiga* ada kelompok takfiriyyah yang menganggap sahabat seperti Abu Bakar, Umar dan Usman kafir karena merebut kekuasaan yang harusnya di emban Ali. *Keempat* ada kelompok Tafdhiliyyah yang memandang Ali sebagai sahabat yang paling mulia tanpa mengkafirkan sahabat yang lain. Kemudian ada pembahasan terkait perbedaan antara syiah dan sunni dalam memahami hadis²⁷.

Perbedaan antara buku karya Jauharatu Nabila dan penelitian ini adalah tentang penggunaan Hadis Nabi tentang keutamaan Ali, dimana Nabilah memamparkan pemahaman hadis tentang keutamaan Ali berdasarkan perbedaan sekte syiah, sedangkan penelitian ini bergeser, tidak lagi berkutat pada perbedaan pemaknaan tetapi sudah memaparkan bagaimana hadis dan makna yang kelompok syiah yakini digunakan oleh seorang tokoh syiah di media sosial. Penelitian ini juga tidak hanya berisi sejarah seperti buku karya Nabilah, melainkan juga memiliki kecondongan kepada sosiologi media.

Mohd Azri bin Mohd Nasaruddin, tahun 2021 pada disertasinya yang berjudul "Penilaian Terhadap Doktrin Imamah Syiah Imamiyah Dalam Kitab *Al-Muraja'at* Oleh Al-Sayid Abdul Husain Al-Munawi". Dalam disertasi ini membahas bahwa *Imama* menjadi hal yang sangat penting dalam syiah, yang diteliti dari buku *al-muraja'at* karya Al-Sayid Abdul

²⁷ Jauharatu Nabilah, *Pemahaman Hadis Keutamaan Ali Ibn Abi Talib Dalam Pandangan Syiah*, 1st ed. (Ciputat Timur: Young Progressive Muslim, 2023).

Husain Al-Musawi, disertai metode dan pendekatan yang digunakan Al-Musawi dalam mempertahankan akidah *imamah*. terdapat juga pembahasan perbandingan *imamah* antara Syiah Al-Zaidiyah dan Al-Ismailiyyah. Dalam prakteknya Al-Musawi juga menggunakan dalil-dalil dari ahli sunnah, bahkan diawal kitab *Al-Muraja'at*, al-Musawi membawakan 100 perawi dari kalangan ahlu sunnah yang juga di klaim sebagai ulama Syiah mazhab dua belas. Hal ini dilakukan demi membuktikan bahwa sunni juga bergantung pada syiah, maka sebenarnya memang ada ruang bagi syiah di kalangan sunni, sehingga tidak seharusnya syiah ditolak secara mutlak²⁸.

Relevansi antara disertasi dan tesis ini adalah sama-sama memotret tokoh yang menyebarkan ide dan gagasan, namun yang menjadi perbedaan adalah media penyebaran ide. Dimana disertasi tersebut memotret penyebaran ide yang terjadi di sebuah kitab atau literatur sedangkan penelitian ini memotret penyebaran ide dan gagasan pada media sosial. Sehingga transformasi dari teks ke media digital juga ikut teramati yang kemudian dipaparkan pada penelitian ini.

Ari Arkanudin, 2014 pada tesisnya yang berjudul "Studi Komparasi Konsep Kepemimpinan antara *Imamah* (Syiah Imamiyah) dan *Khilāfah* (Hizbut Tahrir)". Penelitian ini membahas perdebatan masalah kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah SAW dengan membandingkan dua kelompok. Dari kelompok syiah menyakini bahwa kepemimpinan pasca Nabi harus berkonsep *imamah* yaitu kepemimpinan berdasarkan anugrah dari sang Ilahi yang diawali oleh Ali hingga imam yang ke dua belas yaitu Al-Mahdi. Sedangkan menurut Hizbut Tahrir kepemimpinan harus berada dalam satu negara dan hanya memiliki satu pemimpin, dengan berdalil dari ijma' sahabat yang menetapkan khalifah setelah Nabi Muhammad seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan. Tesis ini juga membahas perbandingan konsep negara dan wewenang

²⁸ Mohd Azri bin Mohd Nasaruddin, "PENILAIAN TERHADAP DOKTRIN IMAMAH SYIAH IMAMIYAH DALAM KITAB AL-MURAJA'AT OLEH SAYID 'ABDUL HUSAIN AL-MUSAWI" (Universitas Utara Malaysia, 2021).

pemimpin. Sehingga dapat memperluas penelitian ini dikala membahas konsep imamah oleh kelompok syiah²⁹.

Perbedaan tesis karya Arkanudin dengan penelitian ini Adalah kajian terhadap konsep, maksudnya jika Arkanudin membahas perbedaan konsep yang berdasarkan dari kacamata rivalitas ideologi maka penelitian ini membahas bagaimana konsep tersebut dikomunikasikan kepada Masyarakat melalui media sosial Tik Tok. Pada dasarnya ada beberapa hal yang dikomunikasikan oleh Abdillah melalui konten Tik Toknya, namun ideologi syiah yaitu konsep imamah menjadi suatu hal yang lebih sering dikomunikasikan oleh Abdillah di konten-konten Tik Toknya.

Kemudian kajian tentang ideologi yang lain Adalah dari Antonio Gramsci, buku ini digunakan sebagai dasar teori untuk menganalisis konsep ideologi syiah yang dibangun lewat diseminasi hadis di Tik Tok. Buku karya Antonio Gramsci yang berjudul “Selection From The Prison Notebooks Of Antonio Gramsci” tahun 1971. Dalam salah satu bab di buku tersebut yang membahas tentang ideologi, menjelaskan bahwa ideologi memiliki fungsi penting karena mampu mengorganisir massa, membentuk medan tempat massa bergerak dan memberi kesadaran mereka. Maka ideologi dalam prespektif Gramsci selalu berkaitan dengan praktik sosial, perjuangan untuk ideologi³⁰, dan pembentukan kesadaran. Relevansinya Adalah penelitian ini ingin membuktikan fungsi-fungsi dari konsep ideologi yang dikemukakan oleh Gramsci terhadap diseminasi hadis oleh Abdillah di Tik Tok.

Sedangkan Perbedaan antara buku Gramsci dengan penelitian ini Adalah penggunaan konsep ideologi untuk menganalisa fenomena syiah bukan hanya fenomena sosial-politik secara umum. Mengisi kekosongan pembahasan ideologi pada

²⁹ Ari Arkanudin, “*STUDI KOMPARASI KONSEP KEPEMIMPINAN ANTARA IMAMAH (SYIAH IMAMIYAH) DAN KHILAFAH (HIZBUT TAHRIR)*” (UIN Sunan Kalijaga, 2014), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65587/1/22203011094_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

³⁰ Antonio Gramsci, *Prison Note Book*, ed. Quentin Hoare and Geoffrey Nowell Smith, 1st ed. (London: Lawrence & Wishart, 1999).

agama, hadis dan media sosial menjadikan penelitian ini juga berbeda dengan buku milik Gramsci.

Dari beberapa referensi tentang ideologi syiah yang sudah terkumpul, setidaknya ditemukan benang merah bahwa penelitian terdahulu cenderung melakukan perbandingan paham konsep ideologi syiah antara kelompok syiah ataupun dengan kelompok yang lain dan belum terlalu mengandalkan media untuk penyebarannya. Dalam penelitian ini yang soroti tidak hanya perbedaan konsep ideologi antar kelompok syiah, namun sudah mulai merambah pada bagaimana konsep ideologi tersebut disebarkan dan apa media yang digunakan. Sehingga kekosongan terkait metode dan media penyampaian menjadikan penelitian ini bisa masuk untuk mengisi kekosongan tersebut.

E. Kerangka Teori

Pada analisis media penulis menggunakan teori *digital religion* yang mengkrucut pada praktik mediasi dan mediatisasi dari Knut Lundby dan Giulia Evolvi dalam buku yang di sunting oleh Heidi Campbell dan Ruth Tsuria yang berjudul “*Digital Religion Understanding Religious Practice in Digital Media*”. Teori Knut Lundby dan Giulia Evolvi relevan dengan penelitian ini karena beberapa hal. *pertama*, menyoroti praktik keagamaan yang hidup di ranah digital, memungkinkan media digital seperti Instagram dan Tik-tok menjadi ruang beragama untuk menyebarkan hadis dan pemahaman teologis serta menguatkannya. *Kedua*, melalui *digital religion*, pola penyebaran hadis berdasarkan otoritasnya bisa dikenali. Seringkali jika hadis disebarkan oleh akun atau kanal digital yang dikelola oleh ulama syiah atau lembaga keagamaan, kegiatan tersebut menjadi sesuatu yang dipertahankan. Tetapi sebaliknya, jika khalayak umum yang tidak diketahui otoritasnya ikut menyebarkan atau menginterpretasi maka kegiatan tersebut memungkinkan menjadi kontestasi yang diperebutkan. *Ketiga*, dapat mengidentifikasi praktik yang memperkuat identitas digital syiah, seperti desiminasi hadis.

Dalam membahas agama di media digital, Knut Lundby dan Giulia Evolvi memiliki beberapa konsep beserta teorinya yang nantinya akan di ikuti untuk kemudian digunakan sebagai pisau analisis oleh penulis, namun pada penelitian ini hanya akan diambil satu atau dua teori saja. Dalam buku *digital religion understanding religious practice in digital media*, halaman 250-262 dikatakan bahwa *digital religion* setidaknya tersusun dari empat teori yang Campbell ambil dari para sarjana ahli di bidangnya, seperti Knut Lundby dan Giulia Evolvi.

1. Mediasi.

Teori ini berpendapat bahwa media Adalah alat untuk menciptakan dan mengartikulasikan makna budaya atau praktek sosial. Ada berbagai konsep terkait mediasi agama, salah satunya Adalah dari Birgit Meyer yang mengkonsepkan mediasi sebagai penghubung antara manusia dengan hal yang transenden, sehingga memungkinkan manusia mendapat pengalaman terkait transendensi. Oleh karena itu gambar, patung, ruang, praktik tubuh serta teknologi media seperti kaset, video dapat terlibat dalam praktik mediasi.

Teori ini melahirkan pendekatan yang lebih spesifik berfokus pada agama digital seperti, ruang ketiga (*third space*) dan hipermediasi (*hypermediation*). Pendekatan ruang ketiga (*third space*) lebih berfokus pada tempat-tempat untuk praktik keagamaan yang berada diantara offline dan online. Ruang ketiga muncul ketika praktik agama berpindah ke media, singkatnya menghasilkan sesuatu yang tidak sepenuhnya tunduk dengan logika media, dan juga tidak sepenuhnya mengikuti otoritas tradisional. Sedangkan hipermediasi (*hypermediation*) adalah media digital sebagai pembentuk makna baru bagi praktik keagamaan dengan peningkatan intensifitas dalam praktik dan pemahaman agama, seperti dalam sebuah konten agama akan terdapat: video, *caption*, *hashtag*, komentar, *share* ulang, duet (*stich*) dan algoritma. Sehingga pengalaman beragama tidak tunggal tetapi berlapis yang mengakibatkan meningkatnya intensitas.

2. Mediatisasi

Proses berubahnya struktur, logika dan otoritas akibat alat-alat dan teknologi komunikasi baru atau biasa disebut media. Perubahan tersebut terjadi ketika media berinteraksi dengan institusi lain dalam masyarakat seperti agama, dimana logika institusi dan logika media akan bertemu, namun akan didominasi oleh logika media. Contohnya adalah otoritas ulama bergeser ke influencer, dakwah menyesuaikan logika media : viral, singkat, menarik³¹. Lundby menekankan bahwa konsep ini dapat dianalisa dengan tiga perspektif.

Pertama perspektif kultural atau budaya. Menekankan bahwa konstruksi sosial adalah tradisi utama mediatisasi. Sehingga realitas, kebenaran dan pengetahuan tidak muncul secara alami, tapi karena hal-hal tersebut diciptakan, disepakati dan dijalankan secara terus menerus oleh masyarakat melalui interaksi, bahasa dan budaya.

Kedua, perspektif kelembagaan. Hal ini menekankan pada pengamatan transformasi lembaga seperti dalam hal ini adalah agama dan media, dengan meneliti kapan institusi mematuhi prinsip-prinsip yang ada untuk format media, sehingga media mendapatkan kekuasaan dan posisi. Perspektif ini mengacu pada teori strukturasi dimana struktur dalam hal ini seperti media tidak hanya membatasi tindakan, tetapi juga dapat memungkinkan tindakan. Misal media memungkinkan agama untuk tersebar lebih mudah dan luas, tetapi juga membatasi cara orang menyebarkan agama tersebut.

Ketiga, perspektif material. Hal ini berfokus pada sifat teknologi media dimana medium yang dipakai dalam hal ini TikTok dapat mempengaruhi isi, bentuk dan penerimaan pesan. TikTok juga merupakan media, dan setiap media memiliki sifat material seperti hardware, kode, jaringan dll yang mewujudkan media tersebut secara konkret. Material tersebut bersifat tidak netral tetapi aktif membentuk praktik komunikasi. Seperti teknologi dan infrastruktur yang meliputi perangkat lunak

³¹ Campbell and Tsuria, *Digital Religion Understanding Religious Practice In Digital Media Second Edition*.

(sistem operasi dan aplikasi aplikasi), perangkat keras (smart phone, kamera), jaringan, server dan ruang penyimpanan. Jika dicermati Tik Tok berjalan mengandalkan jaringan seluler dan sistem operasinya membatasi hanya video vertikal. Dan Tik Tok menggunakan sistem algoritma untuk menayangkan video, hal ini juga merupakan campur tangan sistem perangkat lunak berbentuk kode yang aktif membentuk penerimaan pesan³².

Mediatisasi Lundby menekankan bagaimana media membentuk interaksi sosial dan bagaimana media mempengaruhi logika lembaga lain seperti agama atau politik. Pada dasarnya ide mediatisasi tidak melulu tentang media yang menjajah lembaga lain, sebaliknya perspektif institusional melihat mediatisasi adalah proses sosial yang dipicu oleh perkembangan media dan dinamika berbagai lembaga yang mencoba memanfaatkan media. Penelitian mediatisasi bukan hanya tentang dampak media, tetapi tentang perubahan media dan komunikasi di sebuah sisi, dan perubahan budaya dan masyarakat di sisi yang lain³³.

3. Teori ideologi hegemoni Gramsci

Kemudian teori selanjutnya yang akan digunakan sebagai pisau analisis adalah teori ideologi dari Antonio Gramsci tentang hegemoni. Gramsci lahir pada tanggal 22 Januari 1891 di Ales Propinsi Cagliari, kepulauan Sardinia sebelah selatan Italia. Gramsci mulai bersentuhan dengan pemikiran Karl Marx pada tahun 1911. bangku kuliah yang ditempuh Gramsci di kota Turin mempengaruhi ketertarikannya terhadap politik. Pada tahun 1919 Gramsci dan koleganya mendirikan koran mingguan yang diberi nama *L'Ordine Nuovo*, yang berisi artikel inspiratif bagi para buruh untuk memperjuangkan hak politiknya. Akibatnya pada tahun 1920 sebanyak 200.000 buruh di Turin mogok kerja. Kemudian pada

³² Knut Lundby, *Mediatization Of Communication*, ed. Peter J. Schulz and Paul Cobley, 21st ed. (Oslo, Norwegia: The Universita Della Svizzera Italiana, 2014).

³³ Andreas Hepp, Stig Hjarvard, and Knut Lundby, "Mediatization: Theorizing the Interplay Between Media, Culture, and Society," *Media, Culture & Society* (n.d.): 1–11.

tahun 1926 karena memanasnya situasi politik di Italia, Gramsci di tangkap dan dipenjarakan di Roma³⁴.

Dalam bukunya *Prison Note Book* halaman 704, Gramsci menganggap bahwa ideologi merupakan aspek dari sensasionalisme. Gramsci memaknai ideologi Adalah ilmu tentang ide manusia, ketika ide-ide tersebut diuraikan maka terdapat sebuah elemen yang membangun ide tersebut yaitu sensasi (pengalaman indrawi yang ditransformasikan). Namun ideologi bukan hanya sekedar ide, ideologi dapat mengatur manusia, memberi ruang Gerak manusia, memberikan kesadaran dan sarana berjuang³⁵. Kemudian di buku yang sama halaman 125, Menurut Gramsci ideologi dapat dipilih oleh Masyarakat dan meresap kedalam Masyarakat dengan cara yang menarik, elegan, kemudian dalam bentuk dan isi yang rasional, namun pada walnya hal ini hanya akan di jangkau oleh para intelektual yang terbatas, yang kemudian difasilitasi untuk membentuk kelompok solidaritas yang mengatur sistem control terorganisir untuk memastikan terpeliharanya ideologi, sehingga dengan keberadaan kelompok tersebut meningkat pula penerimaan Masyarakat terhadap sebuah ideologi³⁶.

Menurut Gramsci kaum intelektual Adalah semua orang yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai penulis, pemikir, seniman namun juga organisator dalam semua lapisan Masyarakat selayaknya pemimpin politik. Gramsci membagi intelektual dalam dua bagian:

1. Intelektual organik. Gramsci mendeskripsikan dengan kelompok yang cerdas, pandai dan professional teguh pada panggilan jiwa untuk membela kepentingan Masyarakat, yang telah menjadi korban hegemoni serta dominasi penguasa dan kaum oligarki. Kelompok intelektual ini tidak membeo kepada penguasa namun juga tidak antipenguasa³⁷.

³⁴ Rosmah Tami et al., *Hegemoni (Negosiasi Dan Konsensus Produk Budaya Indonesia)*, ed. Zaenal Abidin, 1st ed. (Makassar: Alauddin University Press, 2021). 10

³⁵ Fiqi Halwaini, "Konstruksi Pemahaman Husein Muhammad Terhadap Hadis-Hadis Tentang Seksualitas Perempuan: Analisis Dalam Perspektif Hegemony Antonio Gramsci" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026), <https://eprints.uin-suka.ac.id/viewer/76025/01/35>.

³⁶ Gramsci, *Prison Note Book*.

³⁷ Denny JA, Azyumardi Azra *Sang Intelektual Organik Yang Rendah Hati*, ed. Swary Utami Dewi, 1st ed. (Jakarta selatan: Satupena, 2022).

2. Intelektual tradisional. Adalah kaum intelektual organik yang dalam model produksi feodal telah digantikan atau sedang digantikan oleh kaum borjuis di daerah Italia pada masa Gramsci. Kaum intelektual ini memisahkan stratanya dari Masyarakat dan identik dengan “menara gading” institusi akademik. Mereka secara niscaya akan bertindak sebagai antek dari kelompok penguasa.

Karena bagi Gramsci ideologi menjadi penting karena memiliki kekuatan signifikan dalam material dan politik, jika seseorang berideologi maka orang tersebut akan menyadari bahwa jika ada ketertindasan maka akan mengarahkan usahanya untuk menghilangkan penindasan tersebut³⁸.

Ideologi sendiri juga merupakan aspek dari hegemoni. Hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno “*eugemonia*” yang berarti menunjukkan dominasi sebuah negara-negara kota secara individual, seperti yang dilakukan Athena dan Sparta terhadap negara-negara lain yang sejajar. Gramsci dalam karyanya sering kali memberi penekanan terkait konsep hegemoninya dengan memberikan penjelasan bahwa : “hegemoni adalah suatu organisasi konsensus. Dalam beberapa paragraf didalam karyanya *Prison Notebook*, Gramsci menggunakan kata *direzione* (pemimpinan, pengarahan) secara bergantian dengan *eugemonia* (hegemoni) dan berlawanan dengan *demozasion* (dominasi)”³⁹. Hegemoni ideologi gramsci berfokus pada pembentukan kesadaran masyarakat dan penekanan terhadap aspek kemanusiaan.

Teori hegemoni Gramsci adalah cara penguasa mempertahankan kekuasaannya, melalui mekanisme konsensus atau tanpa paksaan dan penindasan. Pada hakekatnya hegemoni merupakan upaya menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan⁴⁰. penguasa disini memiliki arti yang luas. Menurut Gramsci ada dua strategi meraih kekuasaan, yaitu *war manouver* (perang gerakan) dan *war of position* (perang posisi). Namun yang digunakan Masyarakat modern hanyalah perang posisi, Dimana arahnya lebih ditekankan kepada

³⁸ Tami et al., *Hegemoni (Negosiasi Dan Konsensus Produk Budaya Indonesia)*.

³⁹ Zezen Zaenudin Ali, “Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) Di Italia,” *Yaqzhan* 3, Nomor 2 (2017): 63–82.

⁴⁰ Ibid.

ideologi, mitos, politik dan kebudayaan kelompok yang akan didominasi dengan menghancurkan sebuah kelompok secara non fisik, artinya mengubah hegemoni lama (*common sense*) dengan hegemoni baru⁴¹.

Teori ideologi Gramsci dinilai lebih relevan dengan penelitian ini jika dibandingkan teori ideologi yang lain seperti Karl Maxr. dikarenakan teori ini memiliki praktik penyebaran ideologi seperti hegemoni, yang penerimaannya berdasarkan pada konsensus Masyarakat terhadap nilai moral dan intelektual. Berbeda dengan Karl Maxr yang hanya melihat penyebaran ideologi berdasarkan faktor ekonomi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan pendekatan

Penelitian ini bersifat kepustakaan atau (*librabry research*) yang menjadikan litelatur-litelatur seperti buku, artikel pada jurnal, tesis dengan tema yang sama guna dijadikan rujukan. Metode ini juga ditujukan untuk merujuk ke kitab aslinya dari sebuah hadis dan syarahnya yang terdapat dalam konten Abdillah baik secara lisan ataupun tertulis. Kemudian karena penelitian terkait konten Tik Tok maka menggunakan metode analisis isi kualitatif (*content analysis*) terhadap konten Tik Tok Abdillah yang memuat Hadis atau pembahasan terkait hadis Nabi. Analisis konten digunakan untuk melihat bagaimana Abdillah menggunakan fitur-fitur dalam sebuah platform untuk menunjang dakwahnya. Data-data tersebut diolah dengan Metode kualitatif deskriptif analisis.

Penelitian ini berfokus pada praktik diseminasi hadis yang meliputi bagaimana hadis disajikan, dikemas, disampaikan dan bentuk strategi penyebarannya melalui media sosial Tik Tok pada akun @AbdillahBaabud71. Sehingga penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur secara langsung seperti melakukan survei ataupun wawancara terkait dampak konten terhadap audiens. Dasar dari pembatasan ini Adalah bahwa pengukuran dampak terhadap audiens

⁴¹ Tami et al., *Hegemoni (Negosiasi Dan Konsensus Produk Budaya Indonesia)*.

memerlukan indikator yang jelas, karena responn audiens terhadap sebuah konten biasanya dilatar belakangi oleh berbagai hal. Adapun data seperti jumlah tayangan, jumlah penonton, jumlah audiens yang menyukai, komentar, dan jumlah audiens yang menyimpan video digunakan sebagai gambaran karakteristik penyebaran dan keterlibatan audiens dalam konten dan tidak diposisikan sebagai gambaran perubahan sikap pemahaman dan perilaku audiens.

Pada analisis sentiment lewat kolom komentar metode yang digunakan Adalah *purposive sampling*. Mengingat banyaknya konten yang telah diproduksi dalam kurun waktu 11 bulan, sehingga metode yang paling memungkinkan Adalah pemilihan sampel secara purposive yang didasarkan pada alasan agar lebih berfokus pada penelitian. Kriteria pertama, video diunggah pada akun @AbdillahBaabud71 dalam kurun waktu 23 Agustus 2025 – 11 Juni 2026. kedua, video memuat pembahasan tentang hadis. Ketiga, video ditampilkan sebagai FYP oleh platform Tik Tok.

2. Sumber Data dan Analisis Data

Konten yang dipublikasikan oleh influencer syiah yaitu Abdillah Baabud untuk umum di Tik toknya yaitu @AbdillahBaabud71 dengan jumlah pengikut dibulan maret sebanyak 88 ribu dan dibulan juni sudah mencapai 93,2 ribu. konten yang bersumber dari hadis Adalah sumber utama penelitian ini dengan rata-rata penonton setiap videonya Adalah 36,47 ribu views/konten. Penelitian ini membatasi rentang waktu sekitar 11 bulan yaitu 23 Agustus 2025 sampai 11 Juni 2026 dengan hasil terdapat 580 konten Tik Tok secara keseluruhan dan 20 konten tentang hadis. dari Data-data ini dianalisis dengan metode kualitatif dan melibatkan analisis media digital. Batasan dari penelitian ini Adalah konten Tik-Tok yang telah dipublikasikan secara umum. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan. Bermula dari mencari konten yang dipublikasikan oleh influencer syiah yang bersumber dari hadis. Kemudian memastikan bahwa hadis yang dijadikan konten Adalah benar-benar dari kitab hadis syiah baik primer ataupun sekunder dengan cara melacak keberadaan hadis tersebut dibantu dengan beberapa software hadis seperti *Thaqalayn Hadith*

Library, Shia Toolkit yang bisadiakses dengan menginstal di *smartphone* baik andriod maupun IOS dan laman web *Thaqalayn.net*⁴².

Kemudian dianalisis dari sisi media dari teori Knut Lundby dan Giulia Evolvi tentang digital religion, untuk membaca hadis atau tema hadis apa yang sering dijadikan konten serta implikasinya. Dan teori hegemony Gramsci untuk melihat penyebaran ideologi yang dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran, tesis ini akan terdiri dari lima bab, sebagaimana berikut:

Bab I, Pendahuluan. Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab II, profil dan Gerakan penyebaran hadis tentang ideologi syiah oleh Abdillah Baabud di media digital. Bab ini menjelaskan kondisi kelompok syiah di masyarakat, Pandangan masyarakat terhadap syiah dan sebaliknya, dan Upaya syiah menanggapi hal tersebut dengan berdasarkan hadis Nabi, yang hal tersebut dipresentasikan oleh Abdillah Baabud. Kemudian menganalisis sumber hadisnya.

Bab III, diseminasi hadis oleh Abdillah Baabud sebagai salah seorang dari kelompok syiah. Mengulas pola dan bentuk penyajian hadis dalam konten yang dibuat oleh influencer syiah seperti akun Tik tok @Abdillah Baabud baik dari postingan yang berbentuk video, gambar ataupun siaran langsung berdasarkan teori Knut Lundby dan Giulia Evolvi.

Bab IV, pemaparan implikasi dari diseminasi hadis tentang ideologi syiah oleh Abdillah Baabud di media digital berdasarkan teori Knut Lundby dan Giulia Evolvi. Bab ini membahas dampak dari diseminasi hadis baik bagi Masyarakat ataupun bagi kalangan syiah sendiri.

⁴² <https://thaqalayn.net/>

Bab V, penutup dan kesimpulan. Memuat kesimpulan dari semua penjelasan sebagai jawaban atas masalah dalam penelitian ini, dan beberapa saran bagi orang-orang yang berpartisipasi.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

dari analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya menyatakan bahwa diseminasi hadis tentang ideologi syiah di Tik Tok pada akun @AbdillahBaabud71 memiliki Kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Teridentifikasi bahwa hadis yang didiseminasikan oleh Abdillah Baabud melalui platform TikTok bertema keutamaan Nabi Muhammad, Imamah dan Ahlu Bait, fiqih Syiah, serta sosial. Dari beberapa tema tersebut, hadis tentang Imamah dan Ahlu Bait menjadi tema yang paling dominan dibandingkan tema-tema lainnya. Dominasi tema tersebut terlihat dari intensitas pembahasan, jumlah konten yang diproduksi, serta kecenderungan narasi yang secara berulang menampilkan keutamaan Ali bin Abi Thalib dan kedudukan Ahlu Bait dalam perspektif Syiah.

Lebih rinci lagi dari total keseluruhan konten Abdillah selama 11 bulan terdapat 580 konten, terdapat 20 konten tentang hadis Nabi, dari 20 konten ini terdapat 15 hadis. Konten yang mendapatkan pengulangan adalah penjelasan tentang Nabi yang sujud diatas batu, yaitu sebanyak 2 kali. Kemudian konten tentang imamah yang berisikan hadis yang sama, juga mendapatkan pengulangan sebanyak 4 kali dan konten tentang Ali mendapatkan pengulangan 3 kali. Sedangkan konten yang lain yang membahas imamah namun tidak disertai hadis juga mendapatkan pengulangan sebanyak 21 kali. Temuan ini menunjukkan bahwa penyebaran hadis melalui TikTok tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga menjadi media reproduksi identitas dan pemahaman teologis tertentu dalam ruang digital.

TikTok sebagai medium yang mampu mencapai ruang pop culture (budaya populer) dimanfaatkan oleh para content creator keagamaan untuk mengamplifikasi nilai-nilai dan ajaran yang mereka yakini. Baik Sunni maupun Syiah menggunakan TikTok sebagai sarana untuk menyebarkan hadis Nabi dengan tujuan memperkenalkan serta memperdalam pemahaman keagamaan kepada audiens digital. Meskipun memiliki tujuan yang sama dalam menyampaikan pesan

Islam, keduanya memiliki karakteristik penyampaian yang berbeda sesuai dengan konstruksi pemikiran masing-masing.

Dalam konteks Syiah, penyebaran hadis melalui TikTok lebih banyak diarahkan pada narasi mengenai kemuliaan dan keutamaan Ali bin Abi Thalib dan Ahlu Bait, konsep kepatuhan terhadap sistem imamah, serta kutipan perkataan para imam sebagai sumber rujukan keagamaan. Sementara itu, dalam tradisi Sunni, penyampaian hadis di TikTok cenderung dipengaruhi oleh corak kelompok atau madzhab tertentu, seperti narasi Islam berkemajuan yang memiliki kedekatan dengan Muhammadiyah, penekanan terhadap hadis mengenai bid'ah oleh kelompok Salafi-Wahabi, maupun penyampaian amalan-amalan tertentu seperti dzikir dan doa yang berkembang dalam tradisi Nahdlatul Ulama.

Salah satu content creator Syiah yang aktif menggunakan TikTok sebagai media penyebaran hadis adalah Abdillah Baabud. Berdasarkan identifikasi terhadap konten yang diproduksi, ditemukan sebanyak 14 hadis Nabi dalam konten-kontennya. Dari jumlah tersebut, 10 hadis dapat ditemukan sumbernya dalam literatur hadis Syiah maupun Sunni, 3 hadis hanya ditemukan dalam kitab hadis Sunni, 1 hadis ditemukan dalam kitab tafsir karya al-Thabari, dan 2 hadis yang disandarkan kepada Nabi namun tidak memiliki sumber. Berdasarkan klasifikasi tersebut, hadis-hadis yang disampaikan Abdillah Baabud menunjukkan kecenderungan kuat terhadap pembahasan Imamah dan Ahlu Bait sebagai tema utama dalam konstruksi dakwah digitalnya.

2. Bentuk diseminasi hadis oleh Abdillah Baabud dapat dilihat dari lima aspek. Aspek *pertama*, berdasarkan bentuk pesan. Pesan yang disampaikan Abdillah berbentuk tekstual. *Kedua*, berdasarkan strategi komunikasi. Strategi yang digunakan Adalah diseminasi persuasif, yaitu mengajak audiens untuk berfikir dan membuka referensi Kembali. Ketiga, berdasarkan media penyampaiannya. Abdillah menyampaikan pesan sesuai dan memanfaatkan fitur yang ada di Tik Tok. Seperti mengadakan siaran langsung. *Keempat*, berdasarkan arah komunikasi.

Dalam konten-konten Abdillah tercermin arah komunikasi creator – audiens (komentar) – creator membalas – live. *Kelima*, berdasarkan Teknik penyampaian. Teknik yang sering digunakan Abdillah adalah clipper podcast dan ceramah, menjawab komentar, tanya jawab dan diskusi di sesi siaran langsung.

tema hadis tentang keutamaan Ali dan Ahlu bait yang dijadikan dominan. Sedangkan pola diseminasi hadis oleh Abdillah terdiri dari aspek struktur konten dan keilmuan hadis. Hadis menjadi salah satu yang disebarkan oleh Abdillah kendati jumlahnya tidak banyak, Meskipun jumlah hadis yang disebarkan oleh Abdillah tidak tergolong banyak, hadis-hadis tersebut tetap memiliki nilai penting untuk dianalisis karena menunjukkan bagaimana ajaran dan ideologi Syiah dikonstruksi serta disampaikan melalui media digital. Analisis bentuk diseminasi hadis ini menggunakan perspektif *Digital Religion*, khususnya konsep mediatisasi agama (*mediatization of religion*) yang dikembangkan oleh Knut Lundby, yang menjelaskan bagaimana agama mengalami transformasi ketika berinteraksi dengan logika dan karakteristik media.

Pertama, tema hadis. Dari setiap tema hadis yang diangkat Abdillah sebagai konten video Tik Tok, setidaknya ada satu hadis yang mempresentasikan tema tersebut. Seperti salah satu video Tik Tok Abdillah yang bertemakan hadis keutamaan Nabi Muhammad SAW, isi kontennya adalah penjelasan bahwa Nabi adalah sosok yang paling sempurna, dan hadis yang dikutip adalah وَمَا بَرَأَ اللَّهُ بِرَبِّيَّةٍ خَيْرًا مِنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى

الله عليه وسلم bersumber dari kitab Al Kafi juz 1, kitab Tarikh, Bab 168, No. Hadis 1.

Kedua, pola diseminasi Hadis. Abdillah dalam membuat konten memiliki pola yang dapat ditinjau dari beberapa aspek. Aspek struktur konten, terdiri dari visual, audio dan durasi yang dikemas secara sederhana seperti tanpa editing yang *aesthetic* dan take video dilakukan dengan berbicara langsung didepan kamera (*talking head*). Kemudian aspek keilmuan hadis yang berkaitan dengan matan dan sanad hadis, Abdillah lebih konsen pada pemahaman sebuah hadis dan tidak terlalu konsen dengan hal-hal ini, dibuktikan dengan seringnya Abdillah hanya

menyebutkan potongan singkat sebuah hadis dan jarangny Abdillah menyebutkan sumber dari sebuah hadis, kecuali jika hadis itu dijadikan sebagai konten *quotes*, karena biasanya sumbernya tercantum dengan jelas.

3. Implikasi diseminasi hadis oleh Abdillah terdiri dari implikasi secara Umum yaitu mobile tausiah yang bersifat asynchronous, banalisasi agama dan komodifikasi agama. Setidaknya ketiga aspek ini akan ada dalam pembahasan implikasi baik positif maupun negatif walaupun tidak nampak secara literal dan setelah itu pembagian implikasi menjadi positif dan negatif.

implikasi positif, *Pertama*, meningkatnya aksesibilitas informasi tentang syiah. Tik tok merupakan aplikasi terlaris yang membuatnya memiliki aksesibilitas yang tinggi terhadap masyarakat, sehingga ketika informasi tentang syiah disebarkan melalui platform Tik Tok masyarakat akan dengan mudah mengakses informasi tentang syiah. Karena bisa jadi sifat masyarakat yang negatif terhadap syiah dikarenakan kurangnya informasi yang valid dari orang-orang syiah sendiri. *Kedua*, memperkuat identitas. Identitas syiah tentu sudah hadir dari sebelum era Tik Tok muncul, namun adanya Tik Tok dapat memperkuat identitas syiah dengan konten-konten yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Ditambah komentar dari audiens Tik Tok yang menjadi informasi berlapis, sehingga sangat membantu dalam penguatan identitas syiah di Tik Tok. *Ketiga*, membuka ruang dialog. Tik Tok dengan berbagai fiturnya memungkinkan bertemunya kelompok-kelompok dengan berbagai latar belakang dalam satu ruang digital yang sama, seperti konten atau siaran langsung Abdillah sebagai orang syiah yang ditonton oleh orang sunni. Pertemuan ini akan memunculkan interaksi, baik komentar, diskusi ataupun debat. Dari sisi Abdillah sebagai syiah berkesempatan menyampaikan perspektifnya dan meluruskan hal-hal yang keliru terkait syiah. Dari sisi audiens dapat berdiskusi ataupun mengkonfirmasi kebenaran berita tentang syiah yang beredar.

Implikasi negatif, terdapat tiga indikator yang menandai adanya implikasi negative. *Pertama*, polarisasi keagamaan. Menguatnya identitas juga memiliki dampak akan menguatnya batasan antar

golongan. Batasan yang tegas antar golongan berpotensi memunculkan polarisasi antara syiah dan sunni dalam memahami sebuah hadis. Hal ini adalah sebuah keniscayaan, namun yang menjadi bahaya adalah ketika polarisasi diwarnai dengan argumen dan opini yang saling menyerang sehingga melukai hati pengikut sebuah golongan. *Kedua*, fragmentasi teks dan pemahaman hadis. Tak bisa dihindari ketika hadis didiseminasikan melalui media, maka tentu akan ada beberapa logika media yang harus diikuti. Seperti platform Tik Tok yang menuntut informasi yang cepat, singkat dan mudah dimengerti. Sehingga teks dan pemahaman terhadap hadis akan diambil bagian-bagian yang dianggap perlu tanpa menyertakan sumber dan sanadnya. *Ketiga*, meningkatnya kontestasi otoritas keagamaan. Otoritas dan massa merupakan hal yang tak bisa dipisahkan, sehingga ketika ingin mendapatkan otoritas maka harus membuat massa sebanyak mungkin tertarik dengan konten-konten yang dibuat. Tak jarang kalangan syiah mengambil atau mengutip hadis-hadis dari literatur sunni, hal ini menjadi indikasi bahwa pendakwah syiah yang melakukan hal seperti ini ingin mencuri perhatian orang-orang sunni dengan menggunakan dalil-dalil mereka untuk menjadi dasar praktik syiah.

B. Saran

Penelitian ini merupakan bagian dari upaya pengembangan kajian mengenai mediatisasi hadis di media yang masih memiliki ruang luas untuk terus dikaji secara lebih mendalam. Hasil penelitian yang mengungkap bagaimana hadis didiseminasikan oleh Abdillah Baabud sebagai seorang tokoh syiah ini tidak hanya memberikan gambaran terhadap fenomena yang dikaji, tetapi juga membuka perspektif baru mengenai bagaimana hadis dipahami, disampaikan, dan mengalami transformasi dalam ruang media. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang menjadi peluang bagi pengembangan kajian selanjutnya, khususnya dalam memperluas analisis teoritis, memperkaya pendekatan metodologis, serta memperdalam pemahaman terhadap dinamika mediatisasi hadis.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui analisis yang lebih komprehensif dan

pendekatan yang lebih beragam agar pemahaman mengenai hubungan antara hadis dan media semakin berkembang. Ruang diskusi akademik yang terbuka menjadi bagian penting dalam memperkuat kajian mediatisasi hadis, sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu pijakan bagi studi-studi berikutnya dalam memahami perkembangan hadis di tengah perubahan ekosistem media kontemporer.

Seiring berkembangnya media sosial yang semakin maju dan menyatu dengan kehidupan masyarakat, maka keilmuan hadis juga menghadapi tantangan yang baru. Mediatisasi hadis yang tidak terarah berpotensi menjadi komoditas yang hanya sekedar hiburan dan pengembangan diri, tanpa mengindahkan nilai-nilai ilmiah dan spiritualnya.

Oleh sebab itu, diperlukan peran aktif dari para ahli di bidang hadis, akademisi, peneliti dan praktisi media seperti influencer media sosial untuk melakukan pembenahan, kajian yang lebih komprehensif serta sinergi antara pendekatan agama dan teknologi menjadi sangat penting agar keilmuan hadis tetap relevan, bermakna dan tidak kehilangan esensinya ditengah modernitas.

Daftar Pustaka

- (ABI), Ahlulbait Indonesia. *SYIAH MENURUT SYIAH*. 1st ed. Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahul Bait Indonesia, 2014.
- Adedo, Eki. “PERKEMBANGAN MEDIA DIGITAL DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.” Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.
- Akbar, Fikri, Henny Dewi Laras Ati, and Ardian Sukarson. “Peran Tiktok Dalam Meningkatkan Brand Awareness Di Kalangan Milenial Dan Gen Z.” *Jurnal Media Public Relation* 4 (2024): 1–6.
- Al-'Askari, Sayyid Murtadha. *Abdullah Ibn Saba' And Other Myths*. Ghaemiyeh Center of Computerized Researches, n.d.
- Al-Razi, Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq Al-Kulaini. *الكافي*. Edited by Qism Ihya Al-Turats. 1st ed. Darul Hadis, n.d. <https://thaqalayn.net/chapter/1/0/1>.
- Ali, Zezen Zaenudin. “Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) Di Italia.” *Yaqzhan* 3, Nomor 2 (2017): 63–82.
- Amartha, Muhammad Rizky, and Fahmi Anwar. “Strategi Kreatif Membuat Konten Media Sosial Tik Tok Yang Diminati Remaja.” *Jurnal Sosial Dan Humaniora* Vol 1, No. (2023): 259–270.
- Arif, Syamsuddin. “Memahami Syiah: Terminologi, Tipologi Dan Ideologi.” *Centre For Advanced Studies on Islam, Science and Civilisation (CASIS), UTM Kuala Lumpur* (n.d.): 10–20.

Arifin, Nana Fitriana. "Interaksi Sosial Syiah Dan Sunni Di Jember 2000-2023." *Jurnal Sandhyakala* 4 (2023): 1–16.

———. "KONFLIK SUNNI-SYIAH DI JEMBER TAHUN 2006-2013." UIN Sunan Kalijaga, 2023. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69690/1/21201022009_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

Arkanudin, Ari. "STUDI KOMPARASI KONSEP KEPEMIMPINAN ANTARA IMAMAH (SYIAH IMAMIYAH) DAN KHILAFAH (HIZBUT TAHRIR)." UIN Sunan Kalijaga, 2014. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65587/1/22203011094_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

Artini, Sitti Wahyuni. "PLATFORM MEDIA SOSIAL MENDUKUNG EKSPANSI SIARAN TVRI SULAWESI SELATAN DALAM TRANSFORMASI MEDIA." Universitas Hasanuddin Makassar, 2022.

Baabud, Abdillah, and Muhsin Labib. "BLAK-BLAKAN SOAL MUT'AH." jakarta, 2023. https://youtu.be/bgVE00_CwP4?si=6YXVYuAnO_n91Jvy.

Batoebara, Maria Ulfa. "Aplikasi Tik Tok Seru-Seruan Atau Kebodohan." *Jurnal Network Media* 3, No. 2 (2020): 1–7.

Campbell, Heidi A., and Louise Connelly. *Religion and Digital Media Studying Materiality in Digital Religion*, 2020.

Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria. *Digital Religion Understanding Religious Practice In Digital Media Second Edition*. 2nd ed. New York: Routledge, 2022.

Chandra, Helmi, Zulfahmi Alwi, Rahman, Imam Ghozali, and Muhammad Irwanto. *Pengaruh Politik Sunni & Syiah Terhadap Perkembangan Ilmu Hadis*. Edited by Nuraini. 1st ed. Depok: Rajagrafindo Persada, 2021.

Eisenlohr, Patrick. *Sounding Islam: Voice, Media, and Sonic Atmospheres in An Indian Ocean World*. 1st ed. Oakland, California: University Of California Press, 2018.

Fakhruroji, Moch. *MEDIATISASI AGAMA: KONSEP, KASUS DAN IMPLIKASI*. Edited by Tim Lekkas. 1st ed. Bandung: Lekkas, 2021.

- Fathurochman, Naura Yusro, and Ririn Puspita Tutiasri. "Penerimaan Generasi Z Terhadap Polarisasi Politik." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 No. 9 (2023): 6837–6845.
- Fatimah, and Farid Pribadi. "Digital Dakwah (Preachers) and Hegemony in Digital Age: A Study of Muslim Generations' Political Preferency by Social Media." *Journal of Southern Sociological Studies* 1, No. 2 (n.d.): 206–223.
- Goldziher, Ignaz. *Muhammedanische Studien*. Halle A.S, Niemeyer, 1888.
- Gramsci, Antonio. *A Gramsci Reader*. Edited by David Forgacs. New York: New York University Press, 2000.
- . *Prison Note Book*. Edited by Quentin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. 1st ed. London: Lawrence & Wishart, 1999.
- Halwaini, Fiqi. "Konstruksi Pemahaman Husein Muhammad Terhadap Hadis-Hadis Tentang Seksualitas Perempuan: Analisis Dalam Perspektif Hegemony Antonio Gramsci." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.
<https://eprints.uin-suka.ac.id/viewer/76025/01/35>.
- Hamdani, Amamur Rohman. "Digital Fatwa: Kontestasi Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan Di Media Sosial." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
<https://eprints.uin-suka.ac.id/viewer/45531/02/55>.
- Hamidah, Kamilia. "Seizing Public Digital Dominance: The Phenomenon of Mainstream Islamic Media Digital Battle." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah & Komunikasi islam* 1, No.1 (2023): 1–12.
- Hanafi, Ifan. "Agama Sebagai Alat Hegemoni Dalam Kekerasan Domestik Perspektif Antonio Gramsci." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 19 No 1 (2023): 1–14.
- Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin. *العلل ومعرفة الرجال للإمام أحمد*. Edited by Washiyallah bin Muhammad Abbas. Riyadh: Dar al-Khani, n.d.
- Harahap, Kartini. *Digital Marketing Strategi Dan Implementasi Dalam Bisnis Modern*. 1st ed. Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2025.
- Hasanah, Adha Faubya, Liza Agustina Maureen Nelloh, and Sasotya Pratama. "How Effective Is FYP (For You Page) Campaign For Business Contents on in Indonesia." *Jurnal Ilmu Manajemen dan Ekonomika* 14, No. 2 (2022): 51–

61.

Hastuti, and Harry Fajar Maulana. "KONFLIK IDEOLOGI SYIAH DAN SUNNI DALAM MEDIA ONLINE." *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, No. 1 (2019): 1–10.

Hepp, Andreas, Stig Hjarvard, and Knut Lundby. "Mediatization: Theorizing the Interplay Between Media, Culture, and Society." *Media, Culture & Society* (n.d.): 1–11.

Ilyas, Syamsul Ma'arif. "Mediatisasi Pemaknaan Ayat Ayat Keluarga Dalam Instagram @keluargahamzi." UIN Sunan Kalijaga, 2023. <https://eprints.uin-suka.ac.id/viewer/63636/02/79>.

Iryana, Wahyu. *Gerakan Syiah Di Nusantara*. Edited by Muhamad Bisri Mustofa. 1st ed. Metro, Lampung: Lampung Membangun, 2024.

JA, Denny. *Azyumardi Azra Sang Intelektual Organik Yang Rendah Hati*. Edited by Swary Utami Dewi. 1st ed. Jakarta selatan: Satupena, 2022.

Jannah, Putri Nikmatul, Dwi Pratiwi, and Tri Annisa. "Mengoptimalkan Potensi Tik Tok Dalam Pembelajaran Biologi Prespektif Dan Tantangan." *Jurnal Kesatuan Ilmu* 1, No. 1 (2025): 19–29.

Jubba, Hasse, Ahmad Sunawarni Long, Henky Fernando, Yuniar Galuh, Novita Cahyani, and Mellysa Dwi Harni. "Social Media Construction: Making Sense of Hadith Dissemination on Instagram." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, No. 2 (2023): 98–111.

Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Ideologi Dunia: Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Anarkisme Dan Marxisme, Konservatisme*. Cilacap: Eye on The Revolution Press, 2010.

Lundby, Knut. *Media Practice and Everyday Agency in Europe*. Edited by Leif Kramp, Nico Carpentier, Andreas Hepp, and Ilija Tomanic. Bremen: University Of Bremen, 2014.

———. *Mediatization Of Communication*. Edited by Peter J. Schulz and Paul Copley. 21st ed. Oslo, Norwegia: The Universita Della Svizzera Italiana, 2014.

Makhsum, Ali. "GERAKAN ANTI-SYIAH MAJALAH AN-NAJAH DI

SURAKARTA.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Manik, Zulfirman. “Fragmentasi Makna Hadis Dalam Konten Dakwah Media Sosial: Studi Kritis Terhadap Pesan Keislaman Di Tik Tok.” *Jurnal Syiar-Syiar* 5 No. 1 (2025): 104–118.

Manik, Zulfirman, Nur Fildzah, Novi Irawani, Febriansyah, and Faisal Fadil. “Distorsi Atau Dakwah? Kajian Pemanfaatan Hadis Dalam Konten Keislaman Di Tiktok.” *Tabayyun: Journal Of Islamic Studies* 3 No. 2 (2025): 316–336.

Miskaya, Rahmat, Noor Said Ahmad, Umi Sumbulah, and Moh. Toriquddin. “Kajian Studi Hadis Nusantara.” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3 No. 1 (2021): 27–34.

Mustautinah, Inayatul. “Resepsi Al Quran Pada Konten Qurani Di Aplikasi Tik Tok.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Nabilah, Jauharatu. *Pemahaman Hadis Keutamaan Ali Ibn Abi Talib Dalam Pandangan Syiah*. 1st ed. Ciputat Timur: Young Progressive Muslim, 2023.

Nasaruddin, Mohd Azri bin Mohd. “PENILAIAN TERHADAP DOKTRIN IMAMAH SYIAH IMAMIYAH DALAM KITAB AL-MURAJA’AT OLEH SAYID ’ABDUL HUSAIN AL-MUSAWI.” Universitas Utara Malaysia, 2021.

Noviandy. “Salafisme, Ulama Dayah Dan Kontestasi Otoritas Keagamaan Di Aceh.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://eprints.uin-suka.ac.id/viewer/49609/02/169>.

Nugraha, Shafwan, and Nur Israfyan. “Repetisi Dan Paralelisme Dalam Puisi ‘Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri) Karya Rieke Diah Pitaloka.’” *Jurnal Bastra* 8, No. 3 (2023): 3. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/246/244>.

Nursawiyah, and Franindya Purwaningtyas. “Penggunaan Hastag #samasambelajar Melalui Media Tik Tok Terhadap Kebutuhan Informasi Generasi Z.” *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* XX, NO. Y (2024): 1–9.

Patria, Nezar, and Andi Arief. *Antonio Gramsci: Negara Dan Hegemoni*. Edited by Eko Prasetyo. II. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2003.

- Radde-Antweiler, Kerstin, and Xenia Zeiler. *Mediatized Relegion in Asia Studies on Digital Media and Religion*. 1st ed. New York: Routledge, 2019.
- Rahmania, Shecha, Mirna Nur, and Muhammad Resta. “Pengaruh Algoritma Tik Tok Terhadap Regulasi Emosi Dan Kesehatan Mental Gen Z Dalam Fenomena Quotes Sedih.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11 (2025): 233–243.
- Rahmatullah. “Simplifikasi Tafsir Dalam Tafsir Ringkas (Studi Atas Al-Lubab M. Quraish Shihab Dan Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://eprints.uin-suka.ac.id/viewer/50015/02/19>.
- Ramallah, Salwa Reulina, Suparman, and Mulyono. “Algoritma Cerdas Tik Tok: Mengubah Cara Generasi Z Mengkonsumsi Informasi.” *EduTik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* 5 No. 3 (2025): 485–496.
- Rizki, Maydi Aula. “Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya Dalam Dunia Akademik.” *Jurnal Fisafat Indoesia* 4 No. 3 (2021): 4.
- Rohim, Abdul. “Dinamika Fragmentasi Khalayak Dalam Konsumsi Konten Budaya Lokal: Analisis Konten Tik Tok @mas_ijals.” *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* vol 8, no. (2025): 1–10. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/4841/2256>.
- Ryana, Wahyui. *Gerakan Syiah Di Nusantara*. Edited by Muhammad Bisri Mustofa. 1st ed. Metro, Lampung: Lampung Membangun, 2024.
- Saputra, Muhammad Adi, Achmad, Hanif Aditya, and Deviolonia Fitri. “Dakwah Stylish Di Era Digital Dan Kontestasi Otoritas: Studi Kasus Hanan Attaki Dan Ustadz Selebritas Indonesia.” *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 22 No. 13 (2025): 101–117.
- Sera, Angga Panca. “Konsep Imamah Dalam Kajian Literatur Shi’ah (Tafsir Majma’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an Dan Tafsir Al-Amthal Fi Tafsir Kitabillah Al-Munzal Ma’a Tahdhib Jadid).” UIN Syarif Hidatullah Jakarta, 2024.
- Setyowati, Arum. “DIGITAL RELIGION DAN RELIGIUSITAS MILENIAL:

STUDI PERGESERAN OTORITAS KEAGAMAAN DI DUNIA MEDIA BARU (NEW MEDIA WORDLS).” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Shihab, M. Quraish. *Sunnah - Syiah Bergandengan Tangan? Mungkinkah!* IV. Tangerang: Lentera Hati, 2014.

Sikumbang, Ahmad Tamrin. *Komunikasi Islam Era Digital*. Edited by Abdu Rasyid and Lies Utami Efni Safitri. 1st ed. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2024.

Siswanti, Endah. “Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci.” *Jurnal Transliterasi* 5 (2017): 11–34.

Supriadin, Irwan. “Konsepsi Keagamaan Dan Kepemimpinan Sunni VS Syiah.” *Fitua: Jurnal Studi Islam* 1 No. 1 (2020): 17–33.

Syahnan, Mhd., and Abd. Mukhsin. *PERKEMBANGAN LITERATUR KEISLAMAN Mazhab Syiah Dan Wahabi Di Indonesia*. Edited by Muhammad Shaleh Assingkily. 1st ed. Medan: Perdana Publishing, 2022.

Tahrim, Tasdin, Ali Nurdin, Nursyamsi, and Baderiah. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta, n.d.
[https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/130/1/%2522Sistem Politik Islam%2522 Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum..pdf](https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/130/1/%2522Sistem%20Politik%20Islam%2522%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20Di%20Perguruan%20Tinggi%20Umum.pdf).

Tami, Rosmah, Zulmailis, Novi Yulia, and Andi Nadhirah. *Hegemoni (Negosiasi Dan Konsensus Produk Budaya Indonesia)*. Edited by Zaenal Abidin. 1st ed. Makassar: Alauddin University Press, 2021.

Wahyudi, Johan. “Shi’a Community in Malang City as a Subaltern: Strategy to Celebrate Religious Freedom Amidst Sunni Domination.” *Journal of Governance* 7, no. 1 (n.d.): 74–89.

Washil, Izzuddin, and Ahmad Khoirul Fata. “Hadis Gadir Khum Dalam Pandangan Syiah Dan Sunni.” *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Hadis* 12 No. 1 (2018): 51–74.

Widyadari, Resta Tri. “Konflik Sunni - Syiah Di Indonesia.” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, No. 2 (2015): 109–128. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24349/1/Resta Tri Widyadara.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24349/1/Resta%20Tri%20Widyadara.pdf).

Zuhri, Saifuddin, and Ali Imron. *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*. I. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013.

“Gelombang Pop Culture Tik Tok: Studi Kasus Amerika Serikat, Jepang, India Dan Indonesia.” *Elisa Kusumawardhani Deasy Silvy Sari* 3, NO. 1 (2021): 1–13.

